

**ANALISIS WACANA KRITIS EKODAKWAH DALAM
KONTEN UMMAH4EARTH PADA PODCAST SPOTIFY
#NGOBROLLINGKUNGAN**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam
Konsentrasi Radio Dakwah

Oleh:

**IRA DAMAYANTI
1901026090**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

NOTA PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 5 eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth. Dekan
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya terhadap naskah skripsi atas nama mahasiswa:

Nama : Ira Damayanti
NIM : 1901026090
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/Konsentrasi : Komunikasi dan Penyiaran Islam / Radio Dakwah
Judul : **Wacana Ekodakwah dalam Podcast Spotify #NgobrolLingkungan oleh Greenpeace Indonesia**

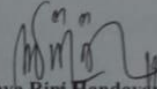
Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 29 Maret 2023

Pembimbing,



H. Maya Rini Handayani, M.Kom
NIP. 197605052011012007

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185 Telepon (024) 7606405

PENGESAHAN SKRIPSI

ANALISIS WACANA KRITIS EKODAKWAH DALAM KONTEN UMMAH4EARTH PADA PODCAST SPOTIFY #NGOBROLLINGKUNGAN

Oleh :
IRA DAMAYANTI
1901026090

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 11 April 2023 dan dinyatakan telah LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)

Susunan Dewan Penguji

Ketua

Nilnan Ni'mah, M.S.I
NIP. 198002022009012003

Sekretaris

Alifa Nur Fitri, M.I.Kom
NIP. 198907302019032017

Penguji I

Adeni, M.A
NIP. 199101202019031006

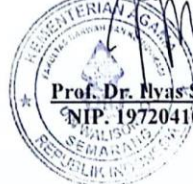
Penguji II

Fitri, M.Sos
NIP. 198905072019032021

Mengetahui,
Pembimbing

Hj. Maya Rini Handayani, M.Kom.
NIP. 197605052011012007

Disahkan oleh:
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal, April 2023



Prof. Dr. Ilyas Supena, M.Ag.
NIP. 197204102001121003

HALAMAN PERNYATAAN

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ira Damayanti
NIM : 1901026090
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Analisis Wacana Kritis Ekodakwah dalam Podcast Spotify #NgobrolLingkungan oleh Greenpeace Indonesia” merupakan hasil karya saya sendiri yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 02 Mei 2023
Penulis,



Ira Damayanti
NIM: 1901026090

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis haturkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Wacana Kritis Ekodakwah dalam Podcast Spotify #NgobrolLingkungan oleh Greenpeace Indonesia” dengan baik dan lancar. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW.

Terselesaikannya skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, namun berkat keyakinan, kerja keras, dukungan, motivasi, bimbingan, dan doa dari berbagai pihak menjadikan penulisan skripsi ini dapat selesai dengan baik. Oleh karena itu, secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. H.M. Alfandi, M.Ag selaku ketua program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
4. Nilnan Ni'mah, M.Si selaku sekretaris program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi sekaligus wali studi yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran dan tenaga sehingga skripsi ini dapat terselesaikan
5. Hj. Maya Rini Handayani, M.Kom sebagai dosen pembimbing yang bersedia meluangkan waktu, pikiran dan tenaga dengan penuh kesabaran dan keikhlasan membimbing, mengarahkan, sekaligus memberikan masukan kepada penulis dalam proses bimbingan hingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Dosen, pegawai, dan segenap civitas akademika di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmunya sebagai bekal penulis dan telah membantu kelancaran penulisan skripsi ini, mudah-mudahan penulis dapat mengamalkan ilmu yang telah diperoleh.

7. Greenpeace Indonesia, terutama Tommy Wahyu Utomo selaku *podcast director* dari Greenpeace Indonesia, yang telah memberikan izin penulis untuk melakukan penelitian serta bersedia membagi informasinya kepada penulis.
8. Kedua orang tua terkasih yang senantiasa mendoakan, menasehati, mengarahkan, dan memberikan semangat serta dukungan dalam menapaki tiap langkah dalam hidup ini.
9. Keluarga Mahad Ulil Albab lil Banat, terkhusus Abah Muhayya dan mahasantri angkatan 2019 yang telah bersedia kebersamai dan mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi.
10. Keluarga Bae yang telah menemani, kebersamai, dan memberikan semangat kepada penulis.
11. Teman-teman KPI angkatan 2019 yang telah memberikan dukungan dan doa.
12. Seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, terkhusus Siti Khumairoh, Siti Latifah, dan Shafera Niken dan Moh Fadli Yanto yang telah bersedia menjadi informan penulis.

Penulis tidak dapat memberikan balasan setimpal selain ucapan terima kasih dan iringan doa semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dengan balasan lebih baik dan dicatat sebagai amal saleh. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Semarang, 30 Maret 2023

Penulis,



Ira Damayanti

NIM: 1901026090

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk orang-orang yang penulis sayangi dan cintai, yang telah memberikan penulis dukungan dan doa. Orang-orang yang selalu menemani, mendoakan, dan mendukung penuh perjuangan penulis, antara lain:

1. Penulis persembahkan untuk diri penulis sendiri yang selalu kuat dan bertahan hingga sejauh ini.
2. Kedua orang tua penulis yaitu Ibu Fatimah dan Bapak Tohari yang sangat berjasa dalam hidup penulis hingga tidak dapat digambarkan ketulusannya dalam merawat dan membesarkan penulis.
3. Almamater penulis UIN Walisongo Semarang, terkhusus Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam sebagai tempat penulis menimba ilmu.

MOTTO

“Pelajari alam, cintai alam, tetap dekat dengan alam. Itu tidak akan pernah mengecewakan Anda.”

Frank Lloyd Wright

ABSTRAK

Ira Damayanti (1901026090), Analisis Wacana Kritis Ekodakwah dalam Konten Ummah4Earth pada Podcast Spotify #NgobrolLingkungan

Kerusakan lingkungan merupakan fenomena mengkhawatirkan yang sedang melanda bumi. Hal tersebut merupakan bukti bahwa kurang optimalnya implementasi manusia sebagai khalifah yang seharusnya menjaga lingkungan. Melalui permasalahan tersebut, ekodakwah dapat menjadi salah satu alternatif untuk menjawab persoalan tersebut. Beragam stakeholder menggunakan kemampuannya untuk menarasikan wacana tersebut agar sampai kepada khalayak. Wacana ekodakwah tersebut menjadi salah satu cara Greenpeace Indonesia menyampaikan isu yang diangkatnya. Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini berusaha untuk memahami teks, praktik wacana, dan praktik sosial budaya dalam konten Ummah4Earth pada *podcast* #NgobrolLingkungan.

Riset ini bertujuan untuk menjawab masalah penelitian dengan rumusan masalah yakni bagaimana representasi teks menurut Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dalam konten Ummah4Earth pada *podcast* #NgobrolLingkungan, bagaimana wacana dipraktikkan pada konten Ummah4Earth pada *podcast* #NgobrolLingkungan, bagaimana keadaan sosial budaya mempengaruhi konten Ummah4Earth pada *podcast* #NgobrolLingkungan.

Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Peneliti menggunakan teknik analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) model Norman Fairclough dengan tiga dimensi analisis yakni dimensi tekstual, dimensi kewacanaan, dan dimensi sosiokultural praktis.

Adapun hasil yang didapatkan peneliti bahwa melalui #NgobrolLingkungan tepatnya pada segmen Ummah4Earth tersebut yaitu Greenpeace berusaha untuk menarasikan ekodakwah dengan representasi konten yang mengandung nilai *al-'adalah* (adil), *al-tawazun* (seimbang), *al-intifa' wa laa al-fasad* (mengambil manfaat tanpa merusak), *al-riayah wa laa al-israf* (memelihara tanpa berlebihan), serta *al-tahdits wa al-istikhlaf*. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa Ummah4Earth berhasil membentuk praktik wacana dan sosial mengenai ekodakwah yang membuat masyarakat lebih peduli dan bertanggungjawab terhadap lingkungan. Konten tersebut memberi informasi dan alternatif ramah lingkungan yang dapat diimplemetasikan pendengarnya dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: analisis wacana kritis, ekodakwah, podcast, #NgobrolLingkungan

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Metode Penelitian.....	9
BAB II.....	14
A. Wacana Kritis.....	14
B. Ekodakwah.....	16
C. Podcast	20
BAB III	23
A. Profil Greenpeace Indonesia	23
1. Sejarah Greenpeace	23
2. Struktur Kepengurusan Greenpeace Indonesia	24
B. Podcast #NgobrolLingkungan.....	25
1. Tentang <i>Podcast</i> #NgobrolLingkungan	25
2. Konten Ummah4Earth.....	28
BAB IV	32
A. Merusak Bumi Seajar dengan Memerangi Tuhan.....	32

1. Praktik Tekstual.....	32
2. Praktik Wacana.....	37
3. Praktik Sosial.....	39
B. Bulan Puasa Makanan Kok Malah Dibuang-Buang	40
1. Praktik Teks.....	40
2. Praktik Wacana.....	44
3. Praktik Sosial.....	46
C. Kenapa Istiqlal Berbenah dengan Panel Surya	48
1. Praktik Teks.....	48
2. Praktik Wacana.....	51
3. Praktik Sosial.....	53
D. Idul Fitri 2021: Belajar Menahan Diri	54
1. Praktik Teks.....	55
2. Praktik Wacana.....	58
3. Praktik Sosial.....	60
BAB V.....	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN.....	68
RIWAYAT HIDUP.....	84

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Model Analisis Wacana Norman Fairclough.....	13
Tabel 2 Konten #NgobroLingkungan yang Diteliti	31

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Logo Greenpeace.....	23
Gambar 2 Logo Podcast Ngobrol Lingkungan	25
Gambar 3 Tampilan Spotify #NgobrolLingkungan	26
Gambar 4 Logo Ummah4Earth.....	28
Gambar 5 Konten di kanal Spotify #NgobrolLingkungan.....	32
Gambar 6 Konten di kanal Spotify #NgobrolLingkungan.....	40
Gambar 7 Konten di kanal Spotify #NgobrolLingkungan.....	
Gambar 8 Konten di kanal Spotify #NgobrolLingkungan.....	48
Gambar 9 Konten di kanal Spotify #NgobrolLingkungan.....	54
Gambar 10 Konten di kanal Spotify #NgobrolLingkungan.....	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Transkrip Naskah Podcast	68
Lampiran 2 Transkrip Wawancara	76
Lampiran 3 Lembar Persetujuan Informan	79

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap individu untuk melangsungkan hidupnya membutuhkan kestabilan lingkungan yang dapat tercipta dari kelestarian alam. Namun, alih-alih melakukan pembangunan, manusia justru memunculkan sikap serakah dan destruktifnya tanpa melakukan pembenahan sebagai langkah tanggungjawab terhadap ulahnya sehingga menimbulkan terjadinya krisis lingkungan.

Emir Salim pada Seminar Pra-Muktamar Muhammadiyah dan Aisyiyah ke-48 menyatakan bahwa krisis iklim dan dehumanisasi ilmu merupakan krisis yang dihadapi dunia (Mubarok, 2022). World Health Organization (WHO) dalam artikelnya menyatakan bahwa pada tahun 2030 – 2050 akan terjadi peningkatan angka kematian sebanyak 250.000 pertahun akibat perubahan iklim yang kerugiannya dilansir mencapai 2 sampai 4 miliar (World Health Organization, 2012). WHO turut menyatakan bahwa 24 persen perkiraan angka kematian global berhubungan dengan lingkungan.

Data IPBES 2018 menjelaskan bahwa setiap tahunnya 680 ribu hektar hutan Indonesia hilang, padahal Indonesia merupakan pemilik hutan terbesar di region Asia Tenggara (Walhi, 2021). Jika dilihat berdasarkan data terbaru yang dicatat oleh BNPB di tahun 2022 ini terdapat 2016 kejadian bencana baik gempa bumi, kebakaran hutan dan lahan (karhutla), kekeringan, banjir, tanah longsor, cuaca ekstrem, serta abrasi (Geoportal Data Bencana Indonesia, 2022). Beragam permasalahan lingkungan di Indonesia terjadi karena bermacam sebab, seperti maraknya deforestasi, perusakan ekosistem laut, masifnya tercipta polusi udara, penggunaan sampah, dan sebagainya.

Demi menanggulangi isu lingkungan tersebut, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) kemudian membentuk lembaga yang bertugas untuk menangani ancaman perubahan iklim bernama United Nations Framework

Convention on Climate Change (UNFCCC). UNFCCC memiliki misi untuk memperkuat kolaborasi antara pemerintah dan pemangku kepentingan utama untuk segera menurunkan emisi dan meningkatkan ketahanan terhadap dampak iklim (AAE, 2022). Demi menanggulangi masalah yang ada, UNFCCC kemudian membuat Persetujuan Paris yang merupakan komitmen untuk menahan kenaikan suhu global yang kemudian ditindaklanjuti dan disepakati dalam Conference of the Parties (COP) 26 sebagai upaya memerangi dampak krisis iklim (UN Climate Change Conference UK 2021, 2021).

Secara nasional, pemerintah Indonesia juga memiliki kekhawatiran serupa yang dibahas dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) IV tahun 2020-2024. Pada poin keenam dalam kebijakan tersebut memuat ‘Membangun Lingkungan Hidup, Meningkatkan Ketahanan Bencana, dan Perubahan Iklim’ sebagai salah satu agenda pembangunan yang diusung oleh pemerintah (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2020).

Segala kebijakan dilakukan sebagai upaya pencegahan kerusakan lingkungan, karena fakta di lapangan banyak sekali ulah manusia yang semula bertujuan untuk kenyamanan manusia justru mengancam kesejahteraan manusia itu sendiri. Dari banyaknya upaya yang dilakukan baik secara global maupun nasional merupakan alarm penanda bahwa kondisi alam sungguh mengkhawatirkan. Alam berada dalam kondisi kritis akibat dari pembangunan yang tidak bertanggungjawab, maka upaya untuk menjaga lingkungan perlu ditingkatkan. Kerjasama dalam menyadarkan masyarakat tentang urgensi merawat ekologi tersebut dapat menjadi alternatif dalam penanggulangan krisis yang terjadi.

Keadaan masyarakat Indonesia yang masih percaya pada sesuatu yang bersifat dogmatis menjadi landasan terhadap pendekatan lewat sosio teologis sebagai alternatif. Zuhri (2010) menegaskan bahwa untuk merawat keseimbangan dan keberlanjutan bumi perlu adanya nilai-nilai agama dan kearifan moral. Selaras dengan itu, para *stakeholder* sudah semestinya ikut

turun untuk menyuarakan persoalan tersebut mengingat tugas diutusnya manusia adalah menjadi khalifah yang bertugas untuk mengupayakan stabilitas bumi seperti termaktub dalam Al-Baqarah (2:30). Mengelola bumi yang menjadi tugas manusia berarti bukan hanya memanfaatkannya untuk kelangsungan hidup, melainkan juga melakukan penjagaan dan perawatan demi kelestarian bumi.

Krisis ekologi yang terjadi saat ini merupakan bukti bahwa kurang optimalnya peran manusia sebagai khalifah yang seharusnya bertanggungjawab mengelola sumber daya alam (antroposentrisme) (Habibi, 2017). Urgensi untuk mengkaji kesinambungan antara manusia dan lingkungan sebagai sesuatu tidak terpisahkan dan saling menciptakan harmoni kemudian muncul. Di dalamnya dijelaskan tentang perintah untuk memandang alam sebagai suatu titipan yang perlu dijaga dan dirawat, maka perlu dilakukan penegasan ulang atas kolaborasi agama dan lingkungan bahwa keduanya merupakan kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.

Berdasarkan hal tersebut, ekodakwah dirasa mampu menjadi solusi alternatif untuk menyuarakan pesan kelestarian lingkungan kepada khalayak lewat *framing* agama. Ekodakwah secara literal dapat diartikan sebagai dakwah ramah lingkungan yang mengarah pada permasalahan ekologi (Pardi, 2020). Nilai ini selaras dengan pesan Al-Qur'an untuk senantiasa menerapkan nilai-nilai kebajikan seperti dalam Q.S Al-Imran (3: 104).

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (Q.S Al-Imran (3: 104))

Pendekatan ekodakwah diharapkan mampu membentuk pemahaman bahwa menjaga lingkungan bukan hanya dilakukan untuk duniawi saja, melainkan juga menjadi bentuk penghambaan kepada Sang Ilahi.

Greenpeace sebagai komunitas yang bergerak dalam isu lingkungan cukup gencar mengampanyekan permasalahan tersebut. Berdasarkan sejarahnya, lembaga ini dibentuk untuk menghentikan uji coba senjata nuklir kedua di pulau Amchitka di Kepulauan Aleutians.

Greenpeace berusaha untuk melakukan kampanye secara independen melalui aksi konfortatif, kreatif, dan tanpa kekerasan dalam mengungkap masalah lingkungan dan berupaya untuk mendorong terciptanya masa depan yang hijau dan damai. Hal tersebut dilakukan Greenpeace untuk menjaga bumi agar mampu menopang kehidupan.

Saat ini, keberadaan Greenpeace sudah terdapat di 41 negara termasuk Indonesia. Dengan fokus yang berbeda di tiap negara, setidaknya organisasi ini memiliki lima fokus kampanye yang telah disepakati, yakni menyerukan revolusi energi, mempertahankan keberlangsungan kehidupan di laut, melindungi hutan alam yang masih tersisa, bekerja mewujudkan perdamaian dan pelucutan senjata dengan mengurangi ketergantungan terhadap sumberdaya yang terbatas dan menyerukan penghilangan menyeluruh segala senjata nuklir, menciptakan masa depan bebas bahan beracun, serta berkampanye mewujudkan pertanian berkelanjutan.

Beragam aksi dilakukan Greenpeace Indonesia sebagai upaya penyelamatan lingkungan. Pada awal kemunculannya di Indonesia tahun 2005, Greenpeace memfokuskan kampanyenya pada beberapa persoalan yakni persoalan kehutanan, energi, air dan kelautan. Dan saat ini, Greenpeace berperan untuk menyelidiki, mengekspose, memperjuangkan solusi bersama dan advokasi, seperti pada kasus pembakaran hutan gambut yang dilakukan oleh Wilmar.

Tidak hanya itu, Greenpeace juga berupaya untuk mengikuti dan memaksimalkan perkembangan zaman, yaitu dengan melakukan kampanye melalui konten digital, baik gambar, audio, tulisan, ataupun video, yang disebarluaskan lewat beragam platform, salah satunya di Spotify. Melalui *podcast* #NgobrolLingkungan, Greenpeace Indonesia berusaha untuk membahas isu-isu lingkungan secara ringan agar dapat diterima oleh massa. Greenpeace melalui konten yang diproduksi mengemas isu lingkungan supaya bisa menyasar massa dengan harapan dapat meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap permasalahan lingkungan.

Isu yang diangkat dalam *podcast* #NgobrolLingkungan adalah kajian lingkungan seperti pembahasan tentang kasus kerusakan lingkungan yang terjadi di Wadas dan Kinipan, kasus perbudakan pada anak buah kapal asal Indonesia, kebijakan pemerintah perihal lingkungan, dan sebagainya. Walau pendekatan dilakukan secara general, namun ada beberapa *podcast* #NgobrolLingkungan yang mengandung nilai dakwah ekologi dengan nilai-nilai Islami baik dari da'i ataupun dari isinya yang terdapat dalam kajian #Ummah4Earth. Hal tersebut dilakukan oleh Greenpeace karena sadar akan peluang ekodakwah sebagai upaya kampanye dengan pendekatan normatif. Komunitas ini memandang ekodakwah sebagai suatu alternatif karena masyarakat Indonesia masih sangat kental kepada hal-hal dogmatis.

Wacana ekodakwah yang dibawa oleh Greenpeace melalui kajian #Ummah4Earth merupakan upaya untuk tetap melestarikan lingkungan melalui pendekatan agama Islam. Isu yang diangkat momentual seperti Ramadan dan Idul Fitri menjadi cara Greenpeace untuk mengaktualisasikan dan menyelaraskan antara agama dan lingkungan. Hal itu karena, hari yang dianggap suci tersebut seringkali diciderai dengan budaya konsumtif umat muslim. Sehingga, Ummah4Earth mencoba untuk membedah hal tersebut lebih detail menggunakan perspektif ekodakwah.

Berdasarkan pembahasan di atas, peneliti ingin membedah teks ekodakwah dalam konten Ummah4Earth pada *podcast* #NgobrolLingkungan oleh Greenpeace Indonesia dengan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Analisis dilakukan dalam tiga tahap yaitu analisis teks, praktik wacana, dan praktik sosiokultural. Latar belakang masalah ini mendorong peneliti mengangkat penelitian berjudul “Analisis Wacana Kritis Ekodakwah dalam Konten Ummah4Earth pada Podcast Spotify #NgobrolLingkungan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang disampaikan pada latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang bagaimana wacana ekodakwah dalam konten Ummah4Earth pada *podcast* Spotify #NgobrolLingkungan ditinjau dari pendekatan Norman Fairclough.

C. Tujuan

Sesuai dengan problematika yang sudah dipaparkan di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yakni untuk memahami teks, praktik wacana, dan praktik sosial budaya dalam konten Ummah4Earth pada *podcast* #NgobrolLingkungan.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan dan memperluas pandangan terkait Ilmu Komunikasi serta pengembangan Komunikasi dan Penyiaran Islam khususnya tentang wacana kritis ekodakwah yang terdapat dalam sebuah *podcast*.

b. Manfaat Praktis

Selain pandangan, hasil penelitian ini diharapkan dapat turut menjadi sumbangsih terhadap perkembangan bagi masyarakat terkhusus bagi peneliti dan akademisi tentang dakwah ekologi.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari plagiarisme dan memperkuat argumentasi, peneliti menggunakan hasil penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan guna dijadikan rujukan penulisan. Adapun penelitian yang digunakan antara lain:

Pertama, penelitian karya Wafa tahun 2018 berjudul “Analisis Wacana Kritis Kesetaraan Gender pada Akun Instagram Women’s March Indonesia 2018”. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian tersebut adalah tentang kajian wacana kesetaraan gender pada akun Instagram Women’s March Indonesia serta perbandingan wacananya dengan konsep gender Islam. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian kali ini terletak pada penggunaan metode analisis wacana kritis Norman Fairclough. Adapun perbedaannya, penelitian Wafa membahas tentang kesetaraan gender sedangkan peneliti membahas tentang ekodakwah. Kemudian perbedaan selanjutnya terletak pada objek penelitiannya yakni Instagram sedangkan peneliti mengambil Spotify sebagai objeknya.

Penelitian yang dilakukan tersebut menggunakan paradigma wacana kritis dengan pendekatan kualitatif subjektif untuk mengetahui pengalaman subyek penelitian, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan cara deskriptif melalui wacana pada konteks khusus menggunakan berbagai metode ilmiah. Dari hasil tersebut ditemukan bahwa akun Women's March Indonesia hanya sedikit menggunakan keterangan dalam unggahannya. Wacana yang dituju sudah dimunculkan dalam poster maupun langsung berupa tulisan dalam fotonya (Wafa, 2018). Tema yang diangkat berasal dari kondisi Indonesia akibat rencana RKHUP yang dianggap bermasalah dan merugikan perempuan.

Kedua, penelitian dalam Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan karya Husnial Pardi berjudul, "Gerakan Ecodakwah Tuan Guru Hasanain Djuaini: Konservasi, Nilai Keagamaan dan Promosi Kesadaran Lingkungan" pada tahun 2020. Penelitian tersebut membahas tentang eksplorasi konservasi lingkungan tuan Guru Hasanain yang merupakan pemimpin pesantren. Dia sudah terlibat dalam isu krisis lingkungan dan memulainya dengan penghijauan bersama santri dan masyarakat sekitar sejak tahun 2003. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus terhadap Tuan Guru, santri, dan masyarakat sekitar. Persamaan penelitian Habib Husnial Pardi dengan peneliti terletak pada kajian yang dibahas yakni tentang ekologi dakwah atau ekodakwah. Bedanya, dalam artikel tersebut Habib meneliti peranan tokoh Tuan Guru sedangkan peneliti meneliti *podcast* #NgobrolLingkungan.

Adapun dari hasil penelitiannya, Habib menemukan bahwa Hasanain berhasil memimpin penghijauan 36 hektare lahan tandus dalam proyek konservasi dengan didorong oleh nilai-nilai agama yang juga dibantu dengan pemanfaatan Facebook sebagai instrumennya.

Ketiga, penelitian Siti Nurul Yaqinah dalam Jurnal Al-Bayyan pada tahun 2019 dengan judul "Implementasi Dakwah Berbasis Lingkungan Hidup di Pondok Pesantren Nurul Haramain Narmada Lombok Barat". Penelitian tersebut mengkaji tentang dakwah persuasif dan dakwah partisipatif berbasis

lingkungan di Pondok Pesantren Nurul Haramain Narmada Lombok Barat. Yaqinah (2019) menjelaskan bahwa Pondok Pesantren Nurul Haramain telah memformulasikan pendekatan dakwah yang bergerak langsung dalam kepada masyarakat melalui program ‘Green Nurul Haramain’ (Enha Hijau).

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak dalam pembahasan kajian dakwah lingkungan sebagai tema besar pembahasan. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus pembahasan, dalam penelitian Yaqinah membahas tentang implementasi dakwah lingkungan dalam Pesantren Nurul Haramain, sedangkan peneliti berniat untuk mengangkat wacana ekodakwah dalam *podcast* #NgobrolLingkungan. Adapun hasil yang didapatkan oleh Yaqinah yakni implementasi dakwah lingkungan hidup di Pondok Pesantren Nurul Haramain yang dilakukan secara persuasif yakni dengan *dakwah bi al-Lisan* (pengajian umum, seminar, komunikasi interpersonal, dan sebagainya), *dakwah bi al-Qalam* (buku, koran, dan internet), dan *dakwah bi al-Hal* (keteladanan dan partisipasi secara langsung, bakti sosial, membangun jejaring, serta memprakarsai pengembangan pendidikan lingkungan hidup di pondok pesantren). Sedangkan dakwah yang dilakukan secara partisipatif tertuang dalam kebijakan pondok untuk menciptakan gerakan peduli lingkungan, penanaman pohon, serta konservasi lahan kritis.

Keempat, penelitian berjudul “Analisis Wacana Kritis Penyandang Disabilitas dalam Film *Dancing in The Rain*” oleh Nafisah Febby Nurani pada tahun 2020. Artikel tersebut meneliti tentang dialog yang dilafalkan antar tokoh, proses memproduksi teks bersumber pada wawancara dengan penulis skenario, dan kondisi di luar teks tentang masyarakat atau budaya terhadap penyandang disabilitas. Pendekatan yang digunakan yakni penelitian kualitatif deskriptif dengan metode analisis wacana kritis. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada metode yang dipakai yaitu analisis wacana kritis model Norman Fairclough sedangkan perbedaannya terletak pada topik pembahasan.

Dari penelitian tersebut, Nafisah menemukan wacana penyandang disabilitas dalam film tersebut dengan memunculkan ketidakadilan kepada penyandang disabilitas. Kemudian Nafisah juga menemukan cara penyampaian pesan edukasi yang menimbulkan kegetiran serta simpati kepada penonton terhadap penyandang disabilitas (Nurani, Analisis Wacana Kritis Penyandang Disabilitas dalam Film *Dancing In The Rain*, 2020). Kesimpulan yang dihasilkan melalui penelitian tersebut yakni di Indonesia, kelompok disabilitas masih menjadi kelompok minoritas yang terabaikan karena minimnya kesadaran masyarakat.

Kelima, penelitian berjudul “Dakwah Ekologi oleh Media Massa (Konstruksi Pemberitaan Isu Lingkungan Hidup Sebagai Upaya Dakwah Ekologi oleh Media Online *Republika.co.id*)” oleh Siti Nur Laili Rahmawati pada 2021. Penelitian tersebut berusaha untuk mengetahui keikutsertaan dan konstruksi dakwah ekologi oleh *Republika.co.id* dengan subjek penelitian berupa pemberitaan isu lingkungan sebanyak 565 artikel. Adapun pendekatan yang digunakan yakni pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis *framing* teks media model Robert N. Entman. Persamaan penelitian Rahmawati dengan peneliti terletak pada kajian yang dibahas yakni tentang dakwah ekologi. Bedanya, dalam penelitian tersebut menggunakan metode analisis *framing* sedangkan peneliti menggunakan metode analisis wacana kritis sebagai pisau analisisnya..

Adapun dari hasil penelitiannya, Rahmawati menemukan bahwa publikasi isu lingkungan pada bulan Januari 2021 yang dilakukan *Republika.co.id* telah mempraktikkan dakwah ekologi sebab pemberitaannya dilakukan sebagai salah upaya mentransmisikan nilai keislaman terutama tentang pelestarian lingkungan (Rahmawati, 2021).

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Strauss dan Corbin (2007), penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang tidak menggunakan prosedur statistik atau

bentuk hitungan lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha meneliti fenomena pada konten #NgobrolLingkungan untuk membuat gambaran umum yang sistematis.

Adapun pendekatan yang digunakan yakni, deskripsi. Metode ini berusaha untuk menggambarkan secara runtut suatu fakta atau karakteristik populasi atau bidang tertentu secara faktual dan cermat. Pendekatan pada hakikatnya mengumpulkn data secara univariat (Rakhmat & Ibrahim, 2017).

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual digunakan untuk membatasi ruang lingkup agar peneliti dapat fokus mengkaji penelitian yang telah ditetapkan. Adapun dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada wacana ekodakwah.

Wacana merupakan bagian dari linguistik yang dipandang sebagai keterkaitan dengan masyarakat pemakainya. Sedangkan Ekodakwah adalah dakwah yang berorientasi untuk mengatasi masalah lingkungan. Gerakan dari dakwah ini dilandasi oleh nilai normatif agama agar bumi tetap layak dan nyaman untuk ditempati oleh manusia. Dalam penelitian ini, peneliti akan memfokuskan wacana kritis ekodakwah pada konten #NgobrolLingkungan dalam kajian #Ummah4Earth melalui dimensi dakwah, yakni pesan yang dikandungnya berupa ajakan dan perintah untuk menjaga lingkungan yang menurut Cholil (2012) mengandung nilai adil terhadap lingkungan, seimbang, mengambil manfaat tanpa merusak lingkungan, memelihara tanpa berlebihan, serta melakukan pembaruan terhadap sumberdaya yang bisa diperbarui.

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari data primer dan sekunder. Adapun data primernya berasal dari *podcast* Spotify #NgobrolLingkungan dalam kajian #Ummah4Earth yang dapat dibedakan lewat keterangan, baik pada logo dalam sampul, *caption*, atau tagar. Sehingga tidak semua konten

dapat dijadikan data, melainkan hanya konten yang memenuhi unsur tersebut, yakni:

- a. Merusak Bumi Seajar Memerangi Tuhan (Quraish Shihab dan Najwa Shihab) 28 Juni 2022
- b. Bulan Puasa Makanan Kok Malah Dibuang-Buang (Ustad Azhari) 17 April 2022
- c. Kenapa Istiqlal Berbenah dengan Panel Surya? (Bagian 1) (Prof Nasaruddin Umar, Imam Masjid Istiqlal) Agustus 2021
- e. Idul Fitri 2021: Belajar Menahan Diri (Kyai Fikri Haikal MZ) Mei 2021

Kedua menggunakan data sekunder yang didapatkan dari pihak lain, yakni melalui wawancara terhadap produsen dan konsumen teks. Hal tersebut dibutuhkan untuk mengungkap praktik wacana dan sosial apa yang terkandung dalam teks yang diteliti. Adapun narasumber dalam wawancara tersebut yakni Eji (Project Leader of Ummah4Earth) dan Tommy Wahyu Utomo (Podcast Director of Greenpeace Indonesia) selaku produsen teks serta konsumen teks yang turut mengonsumsi konten tersebut.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu:

a. Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik (Sukmadinata, 2007). Studi dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan melakukan penelitian pada *audio podcast* yang dihasilkan oleh Greenpeace Indonesia melalui kajian #Ummah4Earth pada Spotify #NgobrolLingkungan dalam bentuk transkrip.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu proses interaksi antara pewawancara dengan sumber informasi atau orang (informan) melalui komunikasi

secara langsung (Yusuf, 2014). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur terhadap produsen konten #Ummah4Earth. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui lebih detail mengenai praktik wacana dan praktik sosial yang terdapat dalam teks.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Dia melihat bahwa bahasa merupakan pembawa ideologi dan relasi yang harus diidentifikasi guna memahami makna lebih dalam.

AWK model Fairclough melakukan penitikberatan dimensi pada tiga hal, yakni teks (perkataan, tulisan, gambar visual, atau kombinasi dari ketiganya), praktik kewacanaan atau *discourse practice* meliputi produksi dan konsumsi teks, dan praktik sosial atau *sociocultural practice*. Ketiganya digunakan untuk menganalisis sebuah teks kewacanaan.

a) Analisis teks

Hal dasar perlu diteliti yakni segala hal yang merujuk pada wicara, tulisan, grafik, dan gabungannya atau semua bentuk linguistik teks (khasanah kata, gramatika, syntax, struktur metafora, retorika (Haryatmoko, 2017:23), maka seluruh pembendaharaan kata perlu untuk dianalisis maknanya untuk memahami penafsiran maknanya.

b) Analisis praktik kewacanaan

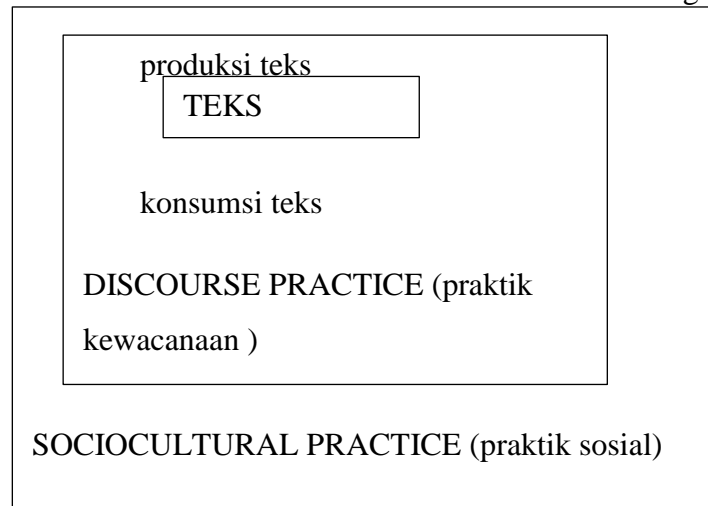
Fokus peneliti dalam dimensi ini diarahkan ke cara pengarang teks mengambil wacana dan genre yang ada dengan melihat pada relasi kekuasaan yang digunakan. Analisis ini berusaha untuk meninjau kekuatan pernyataan dengan menilik sejauh mana tindakan yang tercipta dari wacana tersebut. Dimensi ini berusaha untuk mengkaji proses produksi dan konsumsi suatu teks.

c) Analisis sosial budaya

Praktik sosial berupaya untuk melukiskan bagian aktivitas sosial dalam praksis. Biasanya, bagian ini sudah masuk ke pemahaman

intertekstual, peristiwa sosial di mana kelihatan bahwa teks dibentuk oleh dan membentuk praktik sosial (Haryatmoko, 2017).

Tabel 1 Model Analisis Wacana Norman Fairclough



(Sumber: Nurani, 2020)

BAB II

TEORI TENTANG WACANA KRITIS EKODAKWAH DAN PODCAST

A. Wacana Kritis

1) Wacana

Dilihat dari maknanya, wacana memiliki beragam definisi yang menyesuaikan dengan ruang lingkup disiplin ilmu. Wacana dapat diartikan sebagai bagian dari linguistik dan cabang di dalamnya atau dapat pula dipandang sebagai keterkaitan dengan masyarakat pemakainya. Bahkan Hawton dalam Eriyanto (2008) mendefinisikan wacana sebagai komunikasi kebahasaan yang terlihat sebagai sebuah pertukaran di antara pembicara dan pendengar. Wacana berperan sebagai aktivitas personal yang terbentuk dari tujuan sosial.

Dewi Ratnaningsih (2019) menyimpulkan definisi wacana dari beberapa ahli yaitu: 1) dalam kaitannya dengan linguistik atau kebahasaan, wacana adalah tataran tertinggi, terbesar, dan terlengkap; 2) wacana memiliki unsur kohesi dan koherensi di dalamnya; 3) wacana adalah bagian dari proses komunikasi, dan 4) wacana adalah salah satu produksi bahasa yang dapat diungkapkan melalui ragam lisan dan tulisan.

2) Wacana Kritis

Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*) atau yang sering disingkat AWK merupakan proses untuk memahami wacana secara komprehensif dan representative namun dalam kajian yang lebih kompleks. Darma (2013) mengemukakan bahwa analisis wacana kritis adalah sebuah upaya atau proses (penguraian) untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang mau atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkannya.

Fairclough memaparkan bahwa AWK adalah proses menganalisis interaksi sosial yang difokuskan pada unsur kebahasaan dan dibuat untuk mengungkapkan aspek aspek penentu 'relasi sosial yang tersamar dan efek

yang tersembunyi' dalam sistem itu sendiri (Kristina, 2020). Dimensi multidisiplin ini memiliki keterkaitan dengan ilmu disiplin lain seperti: linguistik, sosiolinguistik, dan pragmatic guna meningkatkan profesionalisme seorang analis.

Dapat dikatakan bahwa analisis wacana kritis adalah proses memahami wacana lebih mendalam yang di dalamnya terdapat tujuan atau maksud sehingga berdampak pada terjadinya praktik sosial. Dalam AWK, wacana tidak hanya sekadar dipahami sebagai suatu bahasa melainkan dimaknai juga konteks yang terdapat di dalamnya. Analisis wacana kritis memandang wacana terdiri dari 3 unsur yakni teks, kognisi sosial, dan konteks.

3) Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Menurut Norman Fairclough (1989), bahasa merupakan bentuk praktik sosial yang dilakukan oleh penulis maupun penutur. Dia melihat bahwa bahasa merupakan pembawa ideologi dan relasi yang harus diidentifikasi guna memahami makna lebih dalam. Bahasa dalam AWK menurutnya bukan hanya dilihat dari segi kebahasaannya saja, melainkan juga menghubungkan konteks yang memiliki tujuan dan praktik tertentu (Eriyanto 2011). Wacana dianalisis untuk menelusuri maksud dan tujuan pembentukan teks tersebut yang menurut Sara Mills adalah bagaimana teks dapat mengubah dan merestrukturisasi teks yang ada supaya menciptakan teks yang baru (Umar Fauzan 2013).

Wacana sebagai praktik sosial berusaha mengarahkan fokus untuk menganalisis relasi untuk diteliti dalam tingkatan wacana, komunikasi, dan interaksi. Dalam konsep yang dijelaskan oleh Fairclough, wacana dalam "praktik sosial" memiliki tiga implikasi, yaitu wacana merupakan bagian dari masyarakat, pemahaman wacana sebagai praktik sosial merupakan sebuah proses sosial, serta wacana berproses sesuai dengan kondisi masyarakat (Fauzan 2013).

AWK mengelaborasi dan menjelaskan hubungan antara kedua lingkup studi tersebut yang merupakan bagian dari proses semiosis. Dalam hal ini, Norman Fairclough membaginya menjadi tiga dimensi: teks (ucapan, tulisan,

image visual, atau kombinasi dari ketiganya), praktik diskursif atau *discourse practice* yang mencakup produksi dan konsumsi teks, dan praktik sosial atau *sociocultural practice*. Ketiganya digunakan untuk menganalisis sebuah teks kewacanaan.

Dalam teks, model AWK Norman Fairclough menganalisisnya secara linguistik dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat, memasukkan koherensi dan kohesivitas, bagaimana antara kata atau kalimat digabung sehingga membentuk pengertian. Dalam *discourse practice* berusaha mengkaji proses produksi dan konsumsi teks. Sedangkan dalam *sociocultural practice* berhubungan dengan konteks di luar teks dan konteks (Juliza, 2018). Apabila digambarkan, ketiga dimensi tersebut akan membentuk bagan sebagai berikut.

B. Ekodakwah

Ekodakwah merupakan gabungan dari kata ‘ekologi’ dan ‘dakwah’. Menurut KBBI, ekologi berarti ilmu tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan (kondisi) alam sekitarnya (lingkungannya) (KBBI Daring, 2016). Menurut Otto Soemarno, ekologi merupakan ilmu tentang hubungan timbal-balik makhluk hidup dengan lingkungan hidupnya (Pardi, 2020). Jika ditinjau dari pendapat tersebut maka permasalahan lingkungan tentu masuk dalam kajian ekologi. Penggunaan studi ekologi haruslah digabung dengan disiplin ilmu lain. Dari situ, kita dapat menyusun kebijakan yang tepat bagi penanggulangan isu lingkungan agar mengentaskan permasalahan tersebut.

Sedangkan dakwah, Ropingi Ishaq (2016) menjelaskan bahwa dakwah memiliki arti menyeru, memanggil, mengajak, menjamu, memohon, dan mendo’a. Sedangkan dakwah secara etimologis adalah upaya menyeru kepada manusia agar senantiasa menjalankan ajaran yang telah ditetapkan oleh Allah lewat cara yang bijaksana agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dasar hukum dalam pelaksanaan dakwah adalah fardhu sebagaimana yang tertera dalam Q.S An-Nahl ayat 125.

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”

Dakwah bertujuan agar manusia terhindar dari salah, menyadarkan manusia tentang hidup, menciptakan rahmat dan kedamaian bagi manusia baik untuk dunia maupun akhirat, serta menyeru manusia untuk kembali ke fitrahnya yakni beribadah kepada Allah. Sebagai sebuah fenomena, Arifin (2011) menyatakan bahwa dakwah memiliki dimensi, yakni:

- a) Pesan Suci Dakwah
- b) Kehadiran Da’i dan Mubaligh
- c) Materi Dakwah
- d) Penerima, Metode, dan Media Dakwah

Berdasarkan penjelasan tersebut, Pardi (2020) menjelaskan bahwa ekodakwah merupakan dakwah yang berorientasi untuk mengatasi masalah lingkungan atau dakwah ramah lingkungan. Dakwah yang dikenal dengan dakwah lingkungan ini dilandasi oleh nilai normatif agama agar bumi tetap layak dan nyaman untuk ditempati oleh manusia. Kajian ekodakwah dapat diartikan sebagai dakwah yang berisi peringatan kepada manusia akan pentingnya alam dan lingkungan dalam kehidupan (Habibi, 2017).

Ekodakwah dilakukan atas pengamalan nilai yang diperintahkan oleh Allah kepada manusia untuk menjadi *khalifah* di bumi (QS 2:30). Alam merupakan anugerah Tuhan untuk manusia yang diciptakan dengan penuh keseimbangan dan keserasian sehingga harus senantiasa dijaga dan dilestarikan keberadaannya seperti yang tertera dalam Q.S Al-Hijr 15: 19-20.

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَالْقَيْنَا فِيهَا رَوْسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْزُونٍ ۗ وَجَعَلْنَا لَكُمْ

فِيهَا مَعِيسٍ وَمَنْ لَسْتُمْ لَهُ بِرِزْقِينَ ۚ ٢٠

“Kami telah menghamparkan bumi, memancangkan padanya gunung-gunung, dan menumbuhkan di sana segala sesuatu menurut ukuran(-nya). Kami telah menjadikan di sana sumber-sumber kehidupan untukmu dan (menjadikan pula) makhluk hidup yang bukan kamu pemberi rezekinya.”

Alam sebagai bagian dari kehidupan sengaja diciptakan oleh Allah SWT agar memberikan manfaat sehingga wajib untuk dirawat dan dipelihara. Al-Qur’an telah menegaskan larangan untuk merusak bumi (Surat al-Baqarah 2:11; al-A’raf 7:56 dan 85) yang berarti sebuah keharaman apabila melakukannya. Upaya pelestarian alam tersebut juga termaktub dalam Naskah Hasil Musyawarah Keagamaan tentang perusakan alam yang dilakukan Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) ke-1 (Kupipedia, 2021) bahwa perlu adanya wacana keagamaan terkait pelestarian alam yang mewajibkan tiap insan untuk melindungi alam dan menempatkan alam sebagai sumber penghidupan, serta tafsir yang memberi ancaman terhadap perusak alam.

Keselarasan manusia dan lingkungan juga dijelaskan dalam konsep fiqih lingkungan. Menurut Thalhah dan Mufid (2008) fiqih lingkungan merupakan pemahaman mendalam atas hukum syari’at guna menyelesaikan beragam persoalan yang terjadi di tengah proses interaksi antara makhluk hidup dengan sesamanya. Melalui konsep tersebut, dasar penetapan kajian lingkungan dapat disandarkan pada *maqasid syariah*.

Maqasid syariah adalah tujuan syariah yang berhubungan pada syariah yang menuntut orang mukallaf untuk sampai pada tujuan tersebut (Ramadhan M. , 2019). Terdapat lima unsur dalam *maqasid syariah* yang kelimanya terdapat keselarasan dengan lingkungan, yaitu (1). Menjaga agama (*hifdzu din*), yakni dengan menjaga lingkungan berarti sama dengan menjaga agama karena merusak lingkungan sama halnya dengan menodai agama (2). Menjaga jiwa (*hifdzu nafs*), yakni apabila lingkungan rusak maka akan membahayakan kelangsungan hidup manusia, maka menjaga lingkungan sama halnya dengan menjaga jiwa (3). Menjaga akal (*hifdzul aql*), yakni manusia menjadi makhluk istimewa karena memiliki akal sehingga dapat membedakan mana yang haq dan yang batil, maka orang yang merusak lingkungan berarti akalnya pun telah rusak (4). Menjaga keturunan (*hifdzu nasl*), yakni kelestarian lingkungan dapat

memberikan pengaruh pada kelanjutan generasi berikutnya, sehingga menjaga lingkungan sama dengan menjaga keturunan (5). Menjaga harta (*hifdzul mal*), yakni harta bukan hanya uang melainkan semua yang ada di bumi, dengan merusak alam dapat memberikan pengaruh pada kelangsungan mencari harta.

Berangkat dari hal tersebut, perspektif ekodakwah membawa wacana pelestarian lingkungan bukan hanya sebatas tanggungjawab sosial, melainkan tanggung jawab muslim terhadap Allah. Sayyed Hossein Nasr dengan gagasan teologi lingkungannya menyatakan bahwa kerusakan alam terjadi karena krisis identitas dan spiritualitas manusia modern (Maftukhin, 2016). Dalam hal ini, keberadaan alam merupakan salah satu perwujudan dari keberadaan Tuhan. Adapun manusia merupakan bagian kosmos dari alam, sehingga manusia semestinya tidak bersikap serakah dan bertugas menjaga keharmonisan alam melalui penanaman nilai spiritualitas. Nasr juga turut membawa wacana untuk merekonstruksi tradisi spiritualitas agama agar dapat menerapkan etika lingkungan hidup berkelanjutan. Menurut Nasr, Islam menaruh perhatian dalam etika berlingkungan dalam tiga hal yakni: tauhid, khilafah, dan akhirah yang kemudian dimaknai dengan perspektif sufismenya berupa fungsi alam, relasi alam dengan Tuhan, serta posisi manusia di jagat alam raya (Suwito, 2017).

Selain dari Al-Qur'an, Nabi SAW juga mengajarkan umatnya untuk menyebarkan cinta kasih terhadap lingkungan, maka sudah sewajarnya manusia untuk saling mengingatkan supaya bertanggungjawab terhadap kelestarian lingkungan. Ajakan untuk bergotong royong dalam menjaga, memperbaiki, dan mengatasi masalah lingkungan inilah yang disebut dengan ekodakwah.

Ekodakwah dalam pelaksanaannya dapat dilakukan melalui metode yang biasa digunakan. Dari penafsiran Q.S An-Nahl, Hamka menyatakan bahwa dakwah dapat dilakukan melalui tiga cara, yakni dengan *hikmah* kebijaksanaan), *al-mau'izhatul hasanah* (nasihat), serta *jadilhum bilati hiya ahsan* (membantah dengan cara yang baik) (Ismatullah, 2015). Ketiga hal tersebut kemudian dapat diaplikasikan dengan melakukan dakwah *bi al-lisan*

(dengan perkataan), *bi al-qalam* (dengan tulisan), *bi al-hal* (dengan perbuatan). Kemudian nilai-nilai dasar yang perlu ada dalam ekodakwah menurut Cholil (2012) yakni:

1. *Al-'Adalah* (adil), yang dapat diartikan keharusan berbuat secara seimbang, tidak berlaku aniaya terhadap alam dan lingkungan (QS. al An'am : 38).
2. *Al-Tawazun* (seimbang), yakni harmoni dan stabilitas kehidupan yang memerlukan keseimbangan (*al-tawâzun wa al-i'tidâl*) dan kelestarian di segala bidang.
3. *Al-Intifa' wa laa al-Fasad* (mengambil manfaat tanpa merusak), yakni alam dan segala isinya dapat dimanfaatkan oleh manusia tapi tidak boleh mengeksploitasinya hingga menimbulkan kerusakan.
4. *Al-Riyah wa laa al-Israf* (memelihara tanpa berlebihan), yakni memelihara dan merawat alam dan lingkungan, tidak berlebihan hingga merusak kelestariannya.
5. *Al-Tahdits wa al-Istikhlaf*, yakni kegiatan pembaharuan terhadap sumberdaya alam yang memungkinkan untuk diperbaharui.

C. Podcast

Kemajuan zaman yang terjadi saat ini membawa kemudahan bagi para penggunanya. *Podcast* merupakan salah satu hasil dari perkembangan teknologi saat ini yang merupakan peralihan dari radio ke platform *on demand*. Keberadaan *podcast* saat ini sedang marak digandrungi sebagai alternatif konten yang kekinian dan informatif.

Menurut Ariyanto (2021), *podcast* adalah file audio dan video yang dimungkinkan untuk diunduh ke iPod, komputer dekstop, atau pemutar media portabel lain untuk diputar setelahnya. *Podcast* juga disebut sebagai materi audio atau video yang tersedia di internet yang dapat dipindahkan secara otomatis ke komputer atau media pemutar portabel baik gratis atau berlangganan (Fadilah, Yudhaprimesti, & Aristi, 2017). Namun demikian, Ummah, Khatoni, dan Khairurromadhan (2020) berpendapat keberadaan *podcast* dibagi menjadi tiga tipe yakni *audio podcast*, *video podcast*, dan *enhanced podcast*. *Audio podcast* merupakan konten *podcast* yang hanya bisa

didengarkan dan dibuat dalam format MP3. Video *podcast* merupakan konten *podcast* yang bisa disaksikan dan dibuat dalam format MP4. Sementara *enhanced podcast* merupakan tipe *podcast* yang menghasilkan suara dan gambar sepanjang file audio berjalan.

Memasuki era digitalisasi seperti saat ini menyebabkan penggunaan media baru (*new media*) sangat masif. Media baru ini dinilai McQuail (2011) memiliki ciri adanya relasi yang luas dan interaktif dengan akses yang mudah dijangkau serta memiliki beragam kegunaan. *Podcast* menjadi pilihan orang sebab kemudahan dan fleksibilitas akses yang ditawarkan, variasi jenis konten, kebebasan memilih dan kontrol yang dipegang pendengar, dan dapat dibawa kemanapun dan kapanpun. Selain itu bagi sebagian orang, *podcast* dinilai lebih nyaman dari konten visual.

Sebuah *podcast* tentu memiliki konten yang dibawanya. Menurut KBBI Daring (2016), konten adalah informasi yang tersedia melalui media atau produk elektronik. Adapun menurut Simarmata (2011) konten adalah pokok, tipe, atau unit dari informasi digital. Sehingga secara umum, konten adalah informasi yang bisa disebarluaskan lewat beragam media seperti tulisan, audio, video, gambar, dan sebagainya. Konten berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi antar pengguna media sehingga dapat dikatakan bahwa setiap *podcast* pasti memiliki informasi di dalamnya.

Dakwah menjadi salah satu jenis informasi yang terdapat di dalam *podcast*. Sebuah keharusan bahwa dakwah digital saat ini harus dikuasai oleh para da'i untuk menjangkau sasaran masyarakat yang lebih luas. Para da'i hendaknya dituntut untuk melek digital guna melakukan ikhtiar perubahan cara dakwah. Dakwah dengan konten ringan dan menyentuh kehidupan sehari-hari semakin banyak digandrungi masyarakat. Berbagai platform media sosial yang sedang ramai digunakan dapat dipilih dan dikolaborasikan menjadi medium dakwah untuk menjangkau khalayak yang lebih luas (Ummah, Khatoni, & Khairurromadhan, 2020).

Podcast sebagai alternatif dakwah *bil lisan* digital dirasa penting untuk dilakukan karena terdapat kalangan yang masih ingin belajar agama tetapi

memiliki keterbatasan waktu. Adapun peluang yang dimiliki oleh *podcast* sebagai medium dakwah menurut Ummah, Khatoni, dan Khairurromadhan (2020), yakni:

- (1) Memberikan informasi serta pengetahuan sesuai dengan kemampuan dan bidangnya kepada masyarakat yang disampaikan oleh da'i yang profesional dan mumpuni
- (2) *Podcast* dianggap dapat menjadi pelengkap radio serta platform video. *Podcast* dirasa mudah diakses dan sangat fleksibel sehingga memudahkan khalayak untuk mengonsumsinya
- (3) Sebagai alternatif media guna membuat dan mendiseminasikan konten audio baik individu maupun organisasi agar jangkauan audiens semakin meluas. Selain itu *podcasting* juga dapat melayani kebutuhan informasi bagi audiens auditori yang selama ini mungkin belum mendapat perhatian lebih.

BAB III

GAMBARAN UMUM GREENPEACE INDONESIA DAN PODCAST

#NGOBROLLINGKUNGAN

A. Profil Greenpeace Indonesia

Gambar 1 Logo Greenpeace



1. Sejarah Greenpeace

Greenpeace merupakan lembaga swadaya masyarakat yang bergerak pada isu lingkungan dan tersebar di lebih dari 40 negara dan berpusat di Amsterdam, Belanda. Lembaga ini didirikan di Vancouver, British Columbia, Kanada pada 1971 (Greenpeace). Cikal bakal pendirian lembaga ini berasal dari pembentukan Komite "*The Don't Make a Wave*" yang pembentukannya ditujukan untuk menghentikan uji coba senjata nuklir kedua di pulau Amchitka di Kepulauan Aleutians. Pendirian komite dilakukan oleh Paul Cote, Jim Bohlem, Irving Stowe, Patrick Moore, dan Bill Darnell. Nama Greenpeace sendiri berasal dari seruan Bill untuk menjadikan planet *Green Peace* yang kemudian disatukan menjadi Greenpeace (Weyler, 2007).

Greenpeace berusaha untuk melakukan kampanye secara independen melalui aksi konfortatif, kreatif, dan tanpa kekerasan dalam mengungkap masalah lingkungan dan berupaya untuk mendorong terciptanya masa depan yang hijau dan damai. Hal tersebut dilakukan Greenpeace untuk menjaga bumi agar mampu menopang kehidupan.

Walaupun memiliki fokus yang berbeda pada setiap negara, setidaknya organisasi ini memiliki lima fokus kampanye yang telah disepakati, yakni menyerukan revolusi energi, mempertahankan keberlangsungan kehidupan di laut, melindungi hutan alam yang masih tersisa, bekerja mewujudkan perdamaian dan pelucutan senjata dengan mengurangi ketergantungan

terhadap sumberdaya yang terbatas dan menyerukan penghilangan menyeluruh segala senjata nuklir, menciptakan masa depan bebas bahan beracun, serta berkampanye mewujudkan pertanian berkelanjutan.

Di Indonesia, Greenpeace muncul pada 2005 dan terdaftar resmi di Departemen Kehakiman dan HAM sebagai perkumpulan Greenpeace dengan enam pendiri berdasarkan akta pendiriannya (Ramadhan R. Z., 2019). Greenpeace Indonesia memfokuskan kampanyenya pada beberapa persoalan yakni persoalan kehutanan, energi, air, kelautan, serta pada pelestarian hewan dan tumbuhan langka.

Nilai-nilai yang dibawa oleh Greenpeace dalam tiap aksinya didasarkan oleh prinsip yang dimilikinya. Adapun prinsip tersebut adalah:

- a) Menjadi saksi atas kerusakan lingkungan dengan cara yang damai tanpa kekerasan;
- b) Menggunakan konfrontasi tanpa-kekerasan untuk meningkatkan perhatian dan debat publik mengenai isu lingkungan;
- c) Dalam mengekspos ancaman terhadap lingkungan dan mencari solusi, kami tidak memiliki sekutu permanen ataupun lawan;
- d) Menjamin independensi sumber keuangan dari kepentingan politik atau komersial;
- e) Mencari solusi untuk mempromosikan secara luas dan menginformasikan perkembangan dari pilihan untuk lingkungan di sekitar masyarakat (Greenpeace, 2010).

2. Struktur Kepengurusan Greenpeace Indonesia

Struktur organisasi digunakan oleh Greenpeace Indonesia untuk memudahkan pengorganisasian pelaksanaan kegiatannya. Adapun struktur yang dimiliki oleh Greenpeace, yaitu (Greenpeace, 2021):

1. Rapat-Rapat

- a) **Rapat Anggota:** Merupakan otoritas tertinggi di dalam Perkumpulan Greenpeace Indonesia.
- b) **Rapat Pengurus:** Merupakan rapat yang dapat diadakan setiap waktu bila dipandang perlu atas permintaan tertulis dari satu orang atau lebih Pengurus
- c) **Rapat Pengawas:** Merupakan rapat yang dapat diadakan setiap waktu bila dianggap perlu atas permintaan tertulis dari seorang atau lebih Pengawas.

2. Dewan Pengawas

- a) Ketua : Arimbi Heroepoetri
- b) Anggota : Inayah W.D Rahman

3. Badan Pengurus

- a) Harry Surjadi — Ketua
- b) Ir. Abdon Nababan — Sekretaris
- c) Yosep Adi Prasetyo — Bendahara
- d) Wahyu Dhyatmika — Anggota

4. Kepala (*Country Director*)

- a) Leonard Simanjuntak — *Country Director*
- b) Kiki Taufik — *Global Head of Indonesia Forest Campaign*
- c) Tata Mustasya — *Climate & Energy Manager*
- d) Arifsyah M Nasution — *Regional Oceans Campaign Coordinator*
- e) Muharram Atha R — *Urban Issue Campaigner*
- f) Afif Saputra — *Digital & Communication Manager*
- g) Khalisah Khalid — *Public Engagement & Actions Manager*
- h) Sofyan Siradj — *Human Resources Manager*
- i) Pendency Salim — *Finance & Admin Manager*

B. Podcast #NgobrolLingkungan

Gambar 2 Logo Podcast Ngobrol Lingkungan



1. Tentang *Podcast* #NgobrolLingkungan

Podcast #NgobrolLingkungan adalah *audio podcast* yang dibuat oleh Greenpeace untuk menjangkau anak muda Indonesia. (Utomo, 2022). Hal tersebut karena massa dari sosial media yang dimiliki oleh Greenpeace sebanyak 87% berusia kurang dari 27 tahun. *Podcast* yang diproduksi oleh Tommy Utomo ini dibuat pada bulan April 2020 sebagai salah satu kampanye menggantikan kegiatan luring ketika pandemi. Konten perdana

dalam *podcast* tersebut tayang pada Juni 2020 dengan judul Selamat Datang di #NgobrolLingkungan.

Proses produksi konten ini dilakukan melalui aplikasi Anchor yang terintegrasi dengan Spotify, Apple Podcast, dan Google Podcast sehingga hasilnya dapat diakses lewat aplikasi tersebut. Spotify dipilih menjadi salah satu media pendistribusian karena Spotify merupakan platform audio yang menjangkau massa dengan massif.

Spotify adalah layanan digital, *podcast*, dan video yang memberi akses ke jutaan lagu dan konten lain dari internet di seluruh dunia. Ide tersebut dimunculkan oleh Daniel Ek dan Martin Lorentzon pada tahun 2005. Adapun aplikasi resminya diluncurkan pertama kalinya pada tanggal 7 Oktober 2008. *Platform* ini dapat digunakan melalui beragam perangkat digital seperti ponsel, desktop, tablet, *smart tv*, *playstation*, xbox, hingga perangkat audio berbasis digital. Aplikasi ini dapat digunakan secara gratis atau berbayar sesuai fitur yang dibutuhkan. (Irwansyah & Netti, 2018).

Gambar 3 Tampilan Spotify #NgobrolLingkungan



Sumber: Spotify #NgobrolLingkungan

Berdasarkan model pembicaraannya, *podcast* #NgobrolLingkungan dibagi menjadi dua jenis, yakni dialog dan monolog dengan narasumber yang bisa berasal dari anggota Greenpeace maupun dari luar. Sedangkan berdasarkan temanya dibagi menjadi konten momentual dan *timeless*. Konten *timeless* adalah jenis konten yang tidak lekang oleh waktu, seperti konten berjudul Ngejaga Lingkungan dalam Islam Gimana Hukumnya?. Sedangkan konten momentual adalah konten yang dibuat menyesuaikan momen supaya isinya bisa mengikuti informasi yang sedang ramai.

“Kalau saya biasanya saya bagi konten menjadi 2 jenis, yang timeless dan yang momentual. Misal sekarang sekarang lagi G20 nih, ya, saya buat konten tentang G20. Atau bulan depan, bulan Oktober kan ulang tahunnya omnibus law nih, yang ke-berapa berarti? Ketiga, itu sifatnya momentual. Dalam pembuatan konten, kita perlu riding the wave supaya isi konten kita bisa ngikutin yang lagi ramai. Jadi, yang momentual itu ada yang bisa diprediksi dan tidak bisa. Atau ada yang sifatnya timeless, mungkin kamu pernah denger podcast kita yang Sejarah Plastik. Nah itu mau didenger kapan aja kan gabakal basi.” (Utomo, 2022)

Utomo (2022) menyatakan bahwa dalam produksi *podcast* #NgobrolLingkungan dibatasi hanya dua sampai tiga konten agar efektif. Dalam proses pembuatannya, konten tersebut mengedepankan pendirian dan nilai yang diusung oleh organisasi. Perdivisi nantinya akan memberikan usulan tema dan spesifikasi isunya secara bergiliran sekaligus dengan skrip yang akan dibahas dan kemudian akan diolah oleh *podcast director*, Tommy Wahyu Utomo. Pengolahan skrip bertujuan supaya bahasan *podcast* lebih mudah dipahami dan dapat menyesuaikan dengan durasi.

“Skrip dibawa oleh *campaigner* dan kemudian saya olah lagi supaya mudah dipahami, ga menjelimet, sama melihat durasi,” (Utomo, 2022)

Melalui beragam kampanye dibuat ringan, Greenpeace berupaya mengajak massa untuk membahas isu lingkungan dan diharapkan mampu diimplementasikan dalam kehidupan guna berkontribusi untuk menjaga lingkungan. Dalam pembahasannya, konten tersebut juga turut melakukan pendekatan lewat agama yang dilakukan melalui kajian Ummah4Earth.

2. Konten Ummah4Earth

Gambar 4 Logo Ummah4Earth



Sumber: Website greenpeace.org

Ummah4Earth merupakan kampanye turunan dari Greenpeace yang diusung oleh negara yang mayoritas muslim. Kajian ini berusaha untuk mengkampanyekan isu lingkungan melalui pendekatan seluruh agama, tetapi saat ini kajiannya masih hanya berfokus pada kajian agama Islam. Fokus pada kajian Islam saat ini karena jumlah pemeluk agama Islam sangat banyak dan diharapkan lewat pendekatan tersebut dapat memberi dampak yang cukup masif.

Ummah4Earth berinisiatif untuk memberdayakan muslim dalam menghadapi krisis. Melalui kampanye ini, Greenpeace berusaha untuk menyadarkan umat muslim untuk bergerak bersama dan menyatukan kekuatan. Adapun lembaga yang tergabung dalam gerakan kampanye ini yaitu: Greenpeace MENA, Greenpeace Southeast Asia, IFESS/EcoIslam, serta Islamic Relief.

Ummah4Earth dalam kampanyenya mengusung tiga nilai, yakni persatuan, khalifah (penjaga), dan aksi. Greenpeace melalui Ummah4Earth berusaha untuk mengajak umat muslim agar turut menyuarakan isu tersebut. Adapun konten pertama yang dibuat dalam kajian ini yakni berjudul Ngejaga Lingkungan dalam Islam Gimana Hukumnya? dengan Fikri Haikal MZ sebagai pembicaranya.

Adapun konten yang terdapat dalam segemen tersebut, antara lain:

1. Merusak Bumi Seajar Memerangi Tuhan yang disi oleh Quraish Shihab dan Najwa Shihab pada 28 Juni 2022 dengan durasi 17 menit 45 detik. Dalam podcast ini, Najwa dan Quraish Shihab melakukan dialog yang membahas tentang hakikat manusia sebagai khalifah di muka bumi yang

telah diatur oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an, sehingga sudah sepatutnya manusia untuk merawat dan melestarikan alam.

Pada konten ini ditemukan kalimat yang mengandung nilai ekodakwah yakni:

- a. *NS : Shihab Shihab kali ini karena bertepatan dengan hari bumi tanggal 22 April, saya mau mengajak abi dan teman teman untuk belajar abiku, kita mau bicara soal bumi, soal lingkungan karena pas banget momentumnya hari bumi*
- b. *QS: Antara tanah, langit, manusia, kait berkait itu dinaminya islah. Jangan merusak di bumi setelah Tuhan memperbaikinya. Pelihara bumi, pelihara kelestariannya dengan sistem yang ada di bumi ini jangan melanggar sistem itu. Jangan nebang pohon, karena akan banjir, misal begitu. Dalam konteks itu, Allah juga menyampaikan bahwa jangan menganggap dirimu tuan di bumi ini. Karena kamu dari bumi dan akan kembali ke bumi turunlah ke bumi dan bersahabatlah dengan bumi.*
- c. *QS: Orang belum sadar walau agama telah mengingatkan, walautufaidu fil ard. Janganlah merusak di bumi, merusak di bumi itu sejajar dengan memerangi Tuhan. Janganlah merusak bumi, pelihara bumi. Karena itu, jangan tebang pohon kecuali itu atas izin tuhan. Maknanya adalah kecuali untuk kemaslahatan*

2. Bulan Puasa Makanan Kok Malah Dibuang-Buang oleh Ustaz Azhari Nasution dan Alya dari komunitas Surplus, yang tayang pada 17 April 2022. Podcast yang dimoderatori oleh Rahma Sofiyana, juru kampanye media Greenpeace, ini berdurasi 33 menit 47 detik. Podcast ini berusaha membahas bagaimana Islam memandang Ramadhan yang seharusnya menjadi bulan istimewa untuk beribadah tetapi sering dijadikan ajang berlebih-lebihan. Dalam konten ini juga dibahas tentang bagaimana cara mencegah terjadinya foodloss dan foodwaste.

Pada konten ini ditemukan kalimat yang mengandung nilai ekodakwah yakni:

- a. *Salah satu yang bisa kita dapetin ketika kita menjalankan sepanjang ritual puasa itu sebenarnya agama ingin melatih kita bagaimana merontokkan sampah-sampah nafsani. Membuang sampah-sampah rohani. Jangan sampai ketika kita sudah berhasil ngerontokin sampah rohani ini, justru kita kemudian kita di saat yang sama menimbun sampah-sampah ini, sampah-sampah yang tidak rohani tapi sampah material.*

b. *Secukupnya. jangan sampai, kita sedikit lagi barangkali. Jangan sampai kita terjebak pada israf dan tabdzir. Israf itu adalah berlebihan terhadap objek yang diperbolehkan agama. makan boleh tapi ketika berlebihan namanya Israf. ambil air wudhu itu boleh, tapi ketika airnya berlebihan itu justru israf. yang lebih parah dari israf adalah tabdzir. tabdzir itu adalah berlebih-lebihan terhadap objek yang dilarang. obyeknya sudah haram lalu dia berlebih-lebihan. makanya orang yang seperti ini katanya ikhwannya setan, saudaranya setan. karena setan itu dikasih kuota umur yang panjang tapi dia pakai di jalan yang enggak baik. Godain kita. makanya dia disebut mubazir. Nah kita yang ngikutin prinsip itu saudaranya setan, ikhwannya setan. Ikhwan itu saudara nongenetik.*

3. Kenapa Istiqlal Berbenah dengan Panel Surya yang diisi oleh Prof Nasaruddin Umar, imam Masjid Istiqlal, pada 26 Agustus 2021. Podcast ini berdurasi 22 menit dua detik dan telah diputar sebanyak 1484 kali. Pada konten ini, Greenpeace berusaha untuk mengenalkan tentang bagaimana proses Nasaruddin bisa menemukan gagasan dan dapat mengimplementasikan ide tersebut.

Pada konten ini ditemukan kalimat yang mengandung nilai ekodakwah yakni:

- a. *Wah luar biasa. dan ada alatnya yang sangat canggih lagi, saya gak tau apa itu istilahnya sehingga penyimpanannya bisa jauh lebih canggih daripada sebelumnya. jadi yang dipasang di sini oleh bppt dan bekerjasama dengan bpupr juga menggunakan metode yang sangat canggih. dengan demikian penghematan listrik luar biasa. Disamping itu juga penghematan air, kami tau di sini banyak air tapi walaupun banjir, walaupun banyak air, tidak boleh juga, tidak mubazir air. maka sistemnya sistem panel. Jadi kalau berwudhu kan kadang-kadang lupa tutup, jadi kita kalau sudah tidak dipakai, wastafel segala macam gitu pakai sensor semuanya. lampu pun juga kalau nggak ada pergerakan itu mati sendiri,*
- b. *Jangan kita egois menghabiskan seluruh cadangan energi kita untuk masa sekarang ini, itu namanya orang yang egois, tidak memikirkan masa depannya padahal al-qur'an mengingatkan kita. Jadi waspadalah, generasi yang anda akan tinggalkan, jangan sampai meninggalkan generasi yang lemah. Artinya apa ayat ini? anda tetap harus memelihara kesinambungan generasinya yang kokoh, ya kan*

4. Idul Fitri 2021: Belajar Menahan Diri yang diisi oleh Kyai Fikri Haikal MZ dan ditayangkan pada 9 Mei 2021 oleh Greenpeace Indonesia. *Podcast* yang berlangsung selama 59 menit 57 detik ini dan telah diputarkan sebanyak 903 kali dan membahas tentang pandangan *fitri* menurut Fikri Haikal MZ serta mengulik tentang fenomena yang terjadi selama serangkaian bulan puasa hingga lebaran yang dikulik oleh Tommy, produser *podcast* Ngobrol Lingkungan.

Pada konten ini ditemukan kalimat yang mengandung nilai ekodakwah yakni:

- a. *Dalam agama Islam sangat dilarang, dalam Alquran “Wala tabdzir, wala tubadzir tabziran, inna mubazira kanna ikhwana syaitan” artinya: Janganlah kalian menghambur-hamburkan, janganlah kalian membuang, dengan demikian karena berhambur-hamburan, mubazir, saudaranya setan*
- b. *Melestarikan apa yang ada di muka bumi dalam agama Islam merupakan ibadah dengan baik itu merupakan aktivitas ibadah kita kesadaran seperti ini seharusnya dimiliki orang yang sudah melaksanakan dan digembleng dalam bulan suci Ramadan karena kesadarannya makin kuat.*

Tabel 2 Konten #NgobrolLingkungan yang Diteliti

	Judul	Pembicara	Durasi	Pendengar	Tanggal Tayang
1	Merusak Bumi Sejajar Memerangi Tuhan	Quraish Shihab dan Najwa Shihab	17:45	2290	28 Juni 2022
2	Bulan Puasa Makanan Kok Malah Dibuang-Buang	Ustaz Azhari Nasution dan Alya	33:48	1281	17 April 2022
3	Kenapa Istiqlal Berbenah dengan Panel Surya	Prof Nasaruddin Umar	22:02	1484	26 Agustus 2021
4	Idul Fitri 2021: Belajar Menahan Diri	Kyai Fikri Haikal MZ	59:57	903	9 Mei 2021

BAB IV

ANALISIS WACANA KRITIS TENTANG EKODAKWAH DALAM SPOTIFY #NGOBROLLINGKUNGAN

Bagian ini berusaha untuk memaparkan hasil analisis menggunakan pendekatan Norman Fairclough terhadap konten Ummah4Earth pada podcast #NgobrolLingkungan oleh Greenpeace Indonesia. Analisis pada konten ini meliputi praktik tekstual, praktik wacana, serta praktik sosial (Nurani, 2020).

Pada konten Ummah4Earth tersebut, Greenpeace berusaha untuk mengajak umat muslim untuk sadar dan bergerak bersama untuk menghadapi krisis lingkungan yang terjadi. Hal tersebut terjadi karena masifnya persebaran umat muslim terutama di negara Asia Tenggara, Asia Tengah serta Afrika Utara.

A. Merusak Bumi Seajar dengan Memerangi Tuhan

Gambar 5 Konten di kanal Spotify #NgobrolLingkungan



Pembicara : Quraish Shihab dan Najwa Shihab

Tanggal Tayang : 28 Juni 2022

Podcast yang merupakan dialog dalam Shihab Shihab ini berdurasi 17 menit 45 detik. Podcast ini berisi tanya jawab antara Najwa Shihab (NS) dengan Quraish Shihab (QS) membahas tentang hakikat manusia sebagai *khalifah* di muka bumi yang telah diatur oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an, sehingga sudah sepatutnya manusia untuk merawat dan melestarikan alam.

1. Praktik Tekstual

Pada tahap ini, peneliti berusaha menjabarkan konstruksi konten Ummah4Earth dengan metode analisis wacana kritis Norman Fairclough.

Metode tersebut menganalisis tekstual dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat. Fairclough menjelaskan bahwa analisis teks dapat meliputi representasi, relasi dan identitas. Pada bagian representasi, teks memiliki fungsi mendeskripsikan seseorang, situasi/keadaan, relasi masyarakat, dan identitas individu atau tokoh. Relasi teks berfungsi menganalisis hubungan antara khalayak ditampilkan pada teks dan identitas teks berfungsi menganalisis individu yang ditampilkan dalam teks.

Beberapa kata dalam teks tersebut menunjukkan pemaknaan manusia sebagai khalifah yang sudah sepatutnya untuk menjaga lingkungan. Khalifah yang harusnya dimaknai sebagai pemimpin yang bertanggungjawab terhadap lingkungan sering disalah artikan dengan menganggap diri sebagai tuan yang berhak melakukan kesewenangan terhadap alam. Perintah untuk menjaga alam yang ditandai dengan penyebutan bumi dalam al Quran sebanyak lebih dari 450 kali yang ditemukan peneliti dijelaskan dalam statmen:

Al Quran banyak membahas tentang bumi tidak kurang dari 450 kata yang membahas tentang bumi dalam berbagai aspek.

Pembicara menyampaikan nilai ekodakwahnya lewat pendekatan bahwa perintah untuk menjaga bumi dapat diartikan sebagai usaha untuk berdamai dengan bumi. Bumi sebagai ibu yang juga hidup perlu dijaga dan dirawat sebagai upaya untuk berbuat baik kepada sesama makhluk hidup.

Adapun analisis berdasarkan data yang ditemukan yakni sebagai berikut:

(1) NS : Shihab Shihab kali ini karena bertepatan dengan hari bumi tanggal 22 April, saya mau mengajak abi dan teman teman untuk belajar abiku, kita mau bicara soal bumi, soal lingkungan karena pas banget momentumnya hari bumi

Data (1), pembicara menjelaskan sepintas mengenai latar belakang terbentuknya teks tersebut. NS selaku moderator juga mengenalkan sedikit narasumbernya yakni abinya, Quraish Shihab. Sebagai pembuka, NS memberitahu khalayak bahwa acara yang ia bawakan adalah Shihab

Shihab, yakni sebuah acara yang diisi oleh NS dan QS dan membahas tentang berbagai persoalan terkait keislaman.

(2) *QS: Antara tanah, langit, manusia, kait berkait itu dinamainya islah. Jangan merusak di bumi setelah Tuhan memperbaikinya. Pelihara bumi, pelihara kelestariannya dengan sistem yang ada di bumi ini jangan melanggar sistem itu. Jangan nebang pohon, karena akan banjir, misal begitu. Dalam konteks itu, Allah juga menyampaikan bahwa jangan menganggap dirimu tuan di bumi ini. Karena kamu dari bumi dan akan kembali ke bumi turunlah ke bumi dan bersahabatlah dengan bumi.*

Data (2), QS berusaha untuk menjelaskan bahwa sepatutnya manusia menjaga dan melestarikan bumi setelah Allah perbaiki. Nilai ekodakwah direpresentasikan dalam kata jangan merusak, pelihara, dan bersahabat dengan bumi. Tiga pilihan kata tersebut memiliki makna yang sama yakni manusia seharusnya memelihara kelestarian bumi dengan bersahabat dengan bumi dan tidak merusaknya. Bumi memiliki sistem yang harus dijaga keberlangsungannya untuk menghindari hal yang tidak diinginkan yakni timbulnya kerusakan alam. Pemakaian kata tuan dalam kalimat Allah juga menyampaikan bahwa jangan menganggap dirimu tuan di bumi ini, dimaknai sebagai majikan atau orang yang memiliki bumi. Hal tersebut memiliki maksud bahwa keberadaan manusia di bumi jangan diartikan bahwa manusia memiliki hak penuh dalam mengeksploitasi bumi, melainkan manusia juga memiliki kewajiban untuk turun atau merawat bumi.

Pembicara ingin menyadarkan manusia akan kewajibannya menjaga kelestarian bumi agar sistemnya tetap terjaga. Lewat eksplanasi sebab dan akibat, pembicara memberi gambaran apa yang akan terjadi jika kita melakukan suatu tindakan merusak lingkungan dengan mengambil contoh di sekitar kita, Jangan nebang pohon, karena akan banjir, misal begitu.

Dari penjabaran tersebut, maka nilai ekodakwah yang berusaha disampaikan oleh pembicara adalah *at-tawazun* atau seimbang dan *al-'adalah* atau adil, yakni bagaimana manusia seharusnya menjadi sosok yang menciptakan keadilan dan keseimbangan dalam menjaga

kestabilan lingkungan. Kemudian nilai lain yang ingin disampaikan yaitu *al intifa' wa laa al fasad* (mengambil manfaat tanpa merusak), yakni manusia sebagai khalifah sudah seharusnya untuk menjadi penjaga bukan justru penghancur atau perusak lingkungan dengan melakukan eksploitasi yang berlebihan. Serta nilai *al-riayah wa laa al-israf* (memelihara tanpa berlebihan), yakni memelihara dan merawat alam dan lingkungan, tidak berlebihan hingga merusak kelestariannya.

(3) QS: *Orang belum sadar walau agama telah mengingatkan, walautufaidu fil ard. Janganlah merusak di bumi, merusak di bumi itu sejajar dengan memerangi Tuhan. Janganlah merusak bumi, pelihara bumi. Karena itu, jangan tebang pohon kecuali itu atas izin tuhan. Maknanya adalah kecuali untuk kemaslahatan*

Data (3) pembicara menyatakan *wala tufsidu fil ard*, janganlah merusak di bumi, merusak di bumi itu sejajar dengan memerangi Tuhan.

Pada tuturan tersebut, pembicara menyajikan dalil al Quran yakni QS. Al A'raf (56) yang berisi larangan untuk merusak bumi. Kata janganlah merusak kembali dinyatakan oleh pembicara. Hal tersebut mencerminkan bahwa pentingnya kesadaran untuk tidak merusak serta senantiasa menjaga lingkungan. Kalimat *Janganlah merusak bumi, pelihara bumi*, menjadi representasi ekodakwah. Dua hal tersebut disampaikan beriringan sebagai seruan akan larangan merusak bumi.

Kemudian kata *sejajar dengan memerangi Tuhan*, dapat dimaknai bahwa apabila kita melakukan hal yang berpotensi merusak lingkungan itu sama dengan berupaya untuk durhaka terhadap Tuhan. Hal tersebut dikarenakan bahwa lingkungan merupakan salah satu representasi ketaqwaan terhadap Allah SWT, yang apabila kita rusak berarti sama dengan kita menantang Allah.

Pada kalimat selanjutnya, pembicara menyampaikan “Karena itu, jangan tebang pohon kecuali itu atas izin tuhan. Maknanya adalah kecuali untuk kemaslahatan”

Pada tuturan tersebut berusaha untuk menyampaikan terjemahan QS. Al Hasyr ayat 5 yaitu larangan atas penebangan pohon kecuali atas izin Allah

SWT. Pembicara melalui redaksi tersebut memberi seruan kepada pendengarnya bahwa penebangan pohon merupakan sesuatu yang dilarang kecuali jika ditujukan untuk kemaslahatan.

(4) NS: Terakhir abiku, dalam konteks bulan Ramadan, perilaku keseharian kalau kita untuk menjaga lingkungan. Hal-hal sehari-hari yang biasa kita lakukan yang mungkin kita luput nih.

QS: Jangan masak terlalu banyak, itu saya kira. Kita itu termasuk bangsa yang paling banyak menyianiyakan makanan. Jangan mubazir. Makanlah secukupnya, secukupnya itu sepertiga untuk makan, sepertiga untuk minum dan sepertiga untuk bernapas.

Data (4), Sebagai penutup, NS berusaha menggali apa saja yang dapat dilakukan sebagai upaya untuk menjaga lingkungan dan dipaparkan jawabannya oleh QS. Dalam redaksi ini NS berusaha untuk menampilkan keadaan dan proses mental. Keadaan ditampilkan dengan kata hal-hal sehari-hari dan kita. Kata kita merujuk pada manusia yang diberi kewajiban untuk menjaga lingkungan lewat hal yang biasa dilakukan sehari-hari. Pada bentuk keadaan, kata kita juga terhubung pada menjaga lingkungan. Pada proses mental, teks menampilkan upaya yang dapat dilakukan sehari-hari dalam menjaga lingkungan. Kata jangan mubazir merupakan jawaban dari pertanyaan tersebut yang berarti manusia hendaknya jangan berlebih-lebihan.

Menurut aspek gramatiknya, teks tersebut berisi perlunya kesinambungan untuk menyatukan sistem kesejahteraan antara tanah, langit, dan manusia. Jumlah yang lebih banyak disebut dalam Qur'an harusnya menjadi pokok yang lebih ditekankan.

Pembicara juga menyoroti perilaku perusakan lingkungan yang dilakukan oleh manusia yang sangat kontradiktif terhadap ajaran Islam. Allah melarang hambanya merusak lingkungan setelah diperbaiki olehNya. Karena sesungguhnya bumi adalah tempat berasal dan tempat untuk kembali.

Dalam teks tersebut, Greenpeace berusaha untuk menyoroti tindakan perusakan lingkungan yang dilakukan manusia yang mengklaim

menjalankan prinsip keberlanjutan. Greenpeace mengkritik praktik yang merusak bumi dan bersebrangan dengan nilai agama dan moral. Greenpeace menggunakan bahasa yang persuasif dan emotif dalam memperlihatkan betapa pentingnya menjaga lingkungan dan melindungi alam dari tindakan perusakan. Bahasa yang digunakan juga terstruktur dengan baik dan dilengkapi dengan fakta-fakta yang mendukung argumentasi mereka serta kritis dan mengecam yang bertujuan untuk membangkitkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan sehingga dapat mempengaruhi masyarakat dalam memberi pemahaman baru terhadap isu tersebut.

Adapun Relasi yang dilibatkan dalam teks tersebut yakni Najwa Shihab sebagai moderator, Quraish Shihab sebagai narasumber, Narasi, seluruh umat manusia yang disasar oleh pembicara untuk melakukan upaya pelestarian lingkungan, Ummah4Earth, Podcast NgobrolingLingkungan serta Greenpeace Indonesia sebagai inisiasi terbentuknya produksi konten tersebut.

2. Praktik Wacana

Pada analisis wacana, Fairclough menekankan bahwa bahasa digunakan untuk membangun dan mempertahankan kekuasaan. Dalam konten ini, Greenpeace Indonesia berusaha untuk memperlihatkan ketidakadilan yang terjadi dalam tindakan perusakan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan besar.

Konten ini dibuat karena bertepatan dengan peringatan hari Bumi. Dasar pemikiran Greenpeace untuk mengangkat isu ini adalah apabila kita tidak menjaga lingkungan itu sama halnya dengan tidak menghormati tuhan dan melawan perintah Tuhan. Hal tersebut terjadi karena menjaga lingkungan bagian dari perintah Tuhan yang patut untuk kita jalankan. Dalam konten ini, Greenpeace berusaha untuk mengajak umat muslim untuk bergerak bersama untuk membuat perubahan yang dapat berdampak pada kelestarian lingkungan.

“Jadi kita ingin ada perubahan individu, dipraktekkan. Agar masyarakat lebih aware. Misal kalo deket aja, ya mending jalan kaki. Kita juga ingin ada perubahan secara kelompok. Di pesantren misalkan, atau program Green Haj, kita aware untuk mengurangi karbon secara individu dan kelompok dan kita juga berusaha supaya awarenya juga sampai ke kebijakan yang levelnya sampai ke pemerintah.” (Eji, 2023)

Greenpeace Indonesia menggunakan bahasa yang kritis dan mengecam, yang bertujuan untuk memperlihatkan ketidakadilan dan menekankan pentingnya perlindungan lingkungan. Bahasa yang digunakan dapat memengaruhi pandangan masyarakat terhadap isu tersebut, serta membangkitkan kepedulian dan aksi nyata.

Dalam konten ini, Greenpeace bekerjasama dengan *podcast* Narasi untuk mengkampanyekan pelestarian lingkungan dengan mengajak Quraish Shihab untuk menjadi pembicara. Quraish Shihab dengan kapasitas intelektualnya yang merupakan seorang mufasiir, menjabarkan tentang hakikat manusia sebagai khalifah di bumi yang harusnya menjaga bumi, bukan justru menganggap dirinya tuan atas bumi sehingga berhak mengeksploitasi bumi berlebihan.

Kolaborasi antara Greenpeace dengan Narasi dianggap Greenpeace sebagai sebuah cara yang pas untuk menjangkau masyarakat yang lebih luas. Sosok yang dimunculkan oleh tim Narasi merupakan *key opinion leader* yang sesuai dalam penyampaian isu tersebut.

Upaya pelestarian lingkungan dengan penggaungan bahwa hal tersebut merupakan bagian dari jihad merupakan langkah pendekatan lewat aspek religiusitas. Pendekatan tersebut ternyata mendapat sambutan yang cukup baik dari audien serta membuat Greenpeace mendapat apresiasi sebab bisa menysar dan memberikan kesadaran ramah terhadap bumi dan iklim.

“Hasil report yang didapatkan adalah apresiasi karena akhirnya Greenpeace bisa menysar dan memberikan awareness yang ramah terhadap bumi dan iklim,” (Eji, 2023).

Apresiasi tersebut diperkuat oleh pendapat konsumen teks, Khumairoh, yang menjelaskan bahwa konten tersebut dapat menjadi alternatif pelestarian lingkungan.

“Iya, saya suka sama kontennya, bisa memberikan inspirasi dan motivasi untuk melestarikan lingkungan, jadi kita tahu bahwa, oh ini loh dalam Islam tuh ngebahas juga soal pelestarian lingkungan,” (Sholihah, 2023).

3. Praktik Sosial

Pada dimensi ini, Fairclough berusaha untuk melihat bagaimana sebuah teks dapat memengaruhi praktik sosial dan kegiatan dalam bermasyarakat. Dalam teks yang *Merusak Bumi Sejajar dengan Memerangi Tuhan*, Greenpeace berusaha untuk mengajak masyarakat memberikan tindakan nyata dalam pelestarian lingkungan dan menghentikan tindakan perusakan lingkungan yang dilakukan oleh manusia. Hal tersebut diharapkan mampu memberikan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap isu lingkungan.

Ideologi yang sedang disampaikan oleh pembicara melalui teks tersebut adalah mengingatkan akan keharusan untuk menjaga lingkungan sebagai suatu bentuk penghambaan kepada Allah SWT karena apabila kita melanggarnya setara dengan kita mendurhakai Allah. Greenpeace memperlihatkan bahwa perusakan yang dilakukan oleh umat manusia akibat dari rasa kepemilikan dan ketuanan atas bumi bukan hanya dapat merusak alam melainkan dapat menciderai dan melanggar nilai agama dan moral yang diyakini oleh masyarakat. Hal tersebut membuat konten tersebut mencoba untuk mempengaruhi pandangan dan sikap masyarakat terhadap nilai dan kepentingan sosial politik yang ada.

Narasi selaku kolaborator dalam pembentukan teks tersebut menjadi pendukung dalam desiminasi wacana yang disampaikan, hal tersebut karena keberadaan Narasi sebagai perusahaan jurnalisme dan media massa sudah cukup dipercaya oleh masyarakat, sehingga kolaborasi Greenpeace dengan Narasi dianggap mampu menjangkau audiens yang lebih luas.

Dalam keseluruhan analisis ini, Fairclough menekankan bahwa bahasa tidak bisa dipisahkan dari konteks sosial dan ideologis yang membentuknya. Bahasa yang digunakan dapat memengaruhi pandangan dan tindakan masyarakat, serta membangun dan mempertahankan kekuasaan. Oleh karena itu, analisis kritis bahasa dapat digunakan untuk memperlihatkan ketidakadilan dan menekankan pentingnya perlindungan lingkungan. Melalui konten tersebut, Greenpeace berusaha mencoba memberikan pesan dalam pelestarian dan keberlanjutan lingkungan. Konten tersebut mendorong masyarakat untuk bertindak nyata dalam melindungi alam dan mempertahankan nilai-nilai agama dan moral yang penting dalam menjaga lingkungan.

B. Bulan Puasa Makanan Kok Malah Dibuang-Buang

Gambar 6 Konten di kanal Spotify #NgobrolLingkungan



Pembicara : Ustaz Azhari Nasution dan Alya

Tanggal Tayang : 17 April 2022

Podcast yang dimoderatori oleh Rahma Sofiyana, juru kampanye media Greenpeace, ini berdurasi 33 menit 47 detik. *Podcast* ini berusaha membahas bagaimana Islam memandang Ramadan yang seharusnya menjadi bulan istimewa untuk beribadah tetapi sering dijadikan ajang berlebih-lebihan. Dalam konten ini juga dibahas tentang bagaimana cara mencegah terjadinya *foodloss* dan *foodwaste*.

1. Praktik Teks

Pada tahap ini, peneliti berusaha menjabarkan konstruksi konten Ummah4Earth dengan metode analisis wacana kritis Norman Fairclough. Metode tersebut menganalisis tekstual dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat. Fairclough menjelaskan bahwa analisis teks dapat meliputi representasi, relasi dan identitas. Pada bagian representasi, teks memiliki fungsi mendeskripsikan seseorang, situasi/keadaan, relasi masyarakat, dan identitas individu atau tokoh. Relasi teks berfungsi menganalisis hubungan antara khalayak ditampilkan pada teks dan identitas teks berfungsi menganalisis individu yang ditampilkan dalam teks.

Beberapa kata dalam teks tersebut adanya penyelewengan esensi Ramadan sebagai bulan suci umat Islam. Bulan yang seharusnya diisi dengan ibadah malah justru menimbulkan problematika lingkungan dan ekonomi. Peneliti menemukan bukti bahwa terjadi perubahan pola konsumsi manusia saat Ramadan.

Menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan tidak terlalu formal, teks tersebut terstruktur dalam bagian yang dibagi cukup jelas dengan struktur pengenalan masalah, penyajian data, analisis, dan penutup. Adapun melalui data yang didapatkan, analisis data dijabarkan sebagai berikut:

(1) Salah satu yang bisa kita dapetin ketika kita menjalankan sepanjang ritual puasa itu sebenarnya agama ingin melatih kita bagaimana merontokkan sampah-sampah nafsani. Membuang sampah-sampah rohani. Jangan sampai ketika kita sudah berhasil ngerontokin sampah rohani ini, justru kita kemudian kita di saat yang sama menimbun sampah-sampah ini, sampah-sampah yang tidak rohani tapi sampah material.

Data (1), pembicara menyebutkan, hakikat perintah berpuasa adalah untuk melatih untuk membuang sampah baik membuang sampah rohani maupun jasadi. Orang yang berpuasa bukan hanya untuk membuang sampah yang ada dalam ruh, tapi juga melakukan pengurangan terhadap sampah yang bersifat materi.

Kalimat “*Jangan sampai ketika kita sudah berhasil ngerontokin sampah rohani ini, justru kita kemudian kita di saat yang sama menimbun sampah-sampah ini, sampah-sampah yang tidak rohani tapi sampah material*” merupakan wujud pengamalan ekodakwah. Redaksi tersebut digunakan supaya manusia sadar bahwa yang harus dibuang bukan hanya sampah ruhani, seperti iri dan dengki, melainkan juga sampah bersifat material yang biasa kita lihat, seperti sampah makanan dan sebagainya.

Hal tersebut muncul karena bersamaan dengan Ramadhan, bulan suci, banyak terjadi penyalahartian sehingga menimbulkan perilaku yang menciderai makna puasa. Perilaku *tabzir*, *israf*, konsumerisme melonjak bersamaan dengan ritual berpuasa tersebut. Pemilihan kata *sampah* digunakan pembicara sebagai analogi perbuatan yang tercela sebab menurut KBBI sampah berarti barang yang dibuang serta kotoran. Korelasi keduanya terletak pada sama-sama merupakan hal yang perlu dibuang.

Dari penjabaran tersebut, maka nilai ekodakwah yang berusaha disampaikan oleh pembicara adalah at-tawazun atau seimbang, yakni bagaimana manusia seharusnya menjadi sosok yang menciptakan keseimbangan dalam menjaga kestabilan lingkungan. Kemudian nilai lain yang ingin disampaikan yaitu al intifa’ wa laa al fasad (mengambil manfaat tanpa merusak), yakni manusia sebagai khalifah sudah seharusnya untuk menjadi penjaga bukan justru penghancur atau perusak lingkungan dengan melakukan eksploitasi yang berlebihan.

(2) *Secukupnya. jangan sampai, kita sedikit lagi barangkali. Jangan sampai kita terjebak pada israf dan tabdzir. Israf itu adalah berlebih-lebihan terhadap objek yang diperbolehkan agama. makan boleh tapi ketika berlebihan namanya Israf. ambil air wudhu itu boleh, tapi ketika airnya berlebihan itu justru israf. yang lebih parah dari israf adalah tabdzir. tabdzir itu adalah berlebih-lebihan terhadap objek yang dilarang. obyeknya sudah haram lalu dia berlebih-lebihan. makanya orang yang seperti ini katanya ikhwannya setan, saudaranya setan. karena setan itu dikasih kuota umur yang panjang tapi dia pakai di jalan yang enggak baik. Godain kita. makanya dia disebut mubazir. Nah kita yang ngikutin*

prinsip itu saudaranya setan, ikhwannya setan. Ikhwan itu saudara nongenetik.

Data (2), pembicara menyebutkan *Jangan sampai kita terjebak pada israf dan tabdzir*. Representasi ekodakwah dalam redaksi tersebut tercermin dari larangan untuk melakukan israf dan tabdzir. Hal tersebut dilarang karena dapat menciderai nilai ekodakwah, yaitu mengambil tanpa merusak. Hal tersebut karena apabila kita terus menerus melakukan tabdzir maka yang terjadi adalah habisnya sumberdaya tanpa memiliki penggantinya.

Dalam data (2), pembicara juga berusaha menampilkan keadaan dan proses mental. Keadaan ditampilkan dengan kata *dia* yang merujuk pada setan dan kata *pakai*. Selain itu keadaan juga turut ditampilkan pada kata *kita* dan *ngikutin*. Pada bentuk keadaan, kata *kita* terhubung dengan kata *ngikutin* prinsip sebagai penunjuk bahwa apabila kita melakukan tindakan tabdzir maka kita dapat disebut dengan saudara setan. Pada proses mental, teks menampilkan larangan untuk melakukan tabdzir karena merupakan tindakan setan. Kata *ngikutin* menunjukkan terjadinya proses yakni upaya untuk mengikuti perilaku setan yang menunjukkan pada kesesatan.

Menurut aspek gramatiknya, teks tersebut berisi refleksi fenomena yang terjadi saat Ramadan. Kegelisahan pembicara tertuang dalam fakta bahwa negara yang mayoritas muslim justru mengalami peningkatan signifikan dalam memproduksi sampah. Masyarakat tidak bisa bijak dalam merayakan uforia Ramadan tersebut. Padahal, agama menyuruh kita untuk secukupnya dalam berbagai hal, termasuk dalam makan. Hal tersebut dibuktikan dalam hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, yakni:

Tidaklah manusia memenuhi wadah yang lebih buruk dari perutnya. Cukuplah bagi anak Adam itu beberapa suap yang dapat menegakkan tulang punggungnya. Jika memang harus melebihi itu, maka sepertiga untuk makanannya, sepertiga untuk minumannya dan sepertiga untuk nafasnya.

Dalam teks tersebut disajikan fakta dan data tentang pemborosan makanan selama bulan puasa sebagai penguat argument,

(3) *Kita melihat di negara lain, kita studi kasus gitu terutama Malaysia yang memang dekat dan budayanya mirip dengan kita itu 10-15 persen sampah makanan itu meningkat dari bulan-bulan sebelumnya saat Ramadhan dan yang di highlight adalah memang tadi budaya untuk iftarnya, budaya Ramadan itu feast gitu jadi disitu kan makanan yang disajikan banyak hidangan gitu ya.*

Greenpeace melalui teks tersebut berusaha mengajak muslim untuk merefleksikan kembali makna puasa untuk menciptakan pribadi yang lebih baik. Hal tersebut dilakukan karena dampak dari penyalahartian budaya Ramadan dapat berpengaruh pada kondisi ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Relasi yang dilibatkan dalam teks tersebut yakni Ustad Azhari serta Alya sebagai narasumber, seluruh umat manusia yang disasar oleh pembicara untuk melakukan upaya pelestarian lingkungan, Komunitas Surplus sebagai kolaborator konten, Ummah4Earth, Podcast NgobroLingkungan serta Greenpeace Indonesia sebagai inisiasi terbentuknya produksi konten tersebut. Adapun Harapan disampaikan oleh pembuat teks adalah agar umat muslim tidak berlebihan dalam mengelola maupun mengonsumsi makanan serta berlebihan dalam memproduksi sampah terutama saat Ramadhan.

2. Praktik Wacana

Pada analisis wacana, Fairclough menekankan bahwa bahasa digunakan untuk membangun dan mempertahankan kekuasaan. Fairclough dalam dimensi ini berusaha untuk memahami latar belakang terciptanya suatu teks. Adapun dalam pembentukan narasinya, Greenpeace memanfaatkan stakeholder yang berasal dari beragam latar belakang dalam memproduksi kontennya guna memberikan beragam perspektif terkait pelestarian lingkungan.

Konten tersebut dibuat sebagai wujud respon terhadap kebiasaan umat Islam yang keliru dalam pelaksanaan puasa di bulan Ramadan. Greenpeace memandang bahwa Ramadan yang harusnya diisi oleh beragam kebaikan

justru menjadi ajang penumpukan sampah yang menciderai nilai ibadah saat berpuasa. Tidak hanya itu, sampah rohani juga turut langgeng pada masa ini. Banyak orang yang berpuasa hanya menahan makan dan minum tanpa menahan diri untuk menahan nafsu lainnya, termasuk menahan diri dari tabzir dan israf.

“Tema ini diangkat ketika ramadhan saya pikir ramadhan bias pas mengangkat isu isu yang dekat. Semangat ramadhan sendiri sebenarnya semangat berhemat bukan berlebih lebihan”(Eji, 2023)

Melalui teks tersebut, Greenpeace berusaha menyoroti masalah pemborosan yang terjadi selama Ramadan dengan mengkritik perilaku konsumen dan restoran yang membuang makanan, serta kurangnya tindakan pemerintah dalam mengatasi masalah ini. Wacana tentang edukasi mengurangi pemborosan makanan yang disampaikan dalam teks tersebut disertai dengan fakta dan kalimat persuasif guna mengajak pendengar agar ikut peduli dan bertindak merespon isu tersebut. Selain itu Greenpeace berusaha untuk menumbuhkan kesadaran umat muslim dalam menjaga lingkungan, tepatnya mengurangi emisi karbon, yang dapat timbul akibat perilaku merusak manusia.

“Yang ingin ditunjukkan. Produksi makanan kan juga memerlukan tenaga dan juga energi dan emisi jadi dengan berhemat itu mengurangi emisi selain kita harus berhemat, mengurangi konsumerisme. Dari makanan kita mengurangi emisi, ya jgn berlebih lebihan karena faktanya bulan puasa malah tabzir,” (Eji 2023)

Kolaborasi antara Greenpeace dengan Ustad Azhari dilakukan sebab kapabilitas yang dimiliki oleh narasumber serta sepak terjang dan pengikut yang dimilikinya diharapkan mampu memberi pengaruh terhadap kampanye isu tersebut. Sedangkan Komunitas Surplus dipilih karena keselarasan fokus isu yang dibawa oleh komunitas tersebut dirasa cocok untuk dijadikan narasumber terkait budaya berlebihan dalam Ramadan.

Upaya meningkatkan kesadaran manusia tentang bahaya tradisi buruk yang timbul saat Ramadhan tersebut disambut baik oleh pendengar karena

dapat memberikan inspirasi dan disiarkan pada momentum yang pas. Melalui konten tersebut, Greenpeace berharap dapat memberikan perubahan perilaku pada umat muslim serta dapat lebih beragam dalam memilih kolaborator,

“Lagi lagi tentang kesadaran dan perubahan di umat Islam, ya berubah, perilakunya berubah,” (Eji, 2023)

Respon positif dalam konsumsi teks tersebut divalidasi oleh Fadli selaku konsumen teks bahwa kesadaran akan pentingnya mengurangi budaya konsumerisme perlu ditingkatkan sebagai upaya menjaga kelangsungan hidup manusia dan alam.

3. Praktik Sosial

Pada dimensi ini, Fairclough berusaha untuk melihat bagaimana sebuah teks dapat memengaruhi praktik sosial dan kegiatan dalam bermasyarakat. Dalam teks yang Bulan Puasa Makanan Kok Malah Dibuang-Buang, Greenpeace berusaha untuk menyoroti masalah pemborosan makanan yang terjadi selama bulan puasa di Indonesia. Mereka mengkritik perilaku konsumen dan restoran yang membuang makanan dalam jumlah besar, sementara banyak orang di Indonesia masih mengalami kelaparan dan kesulitan ekonomi. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan sosial yang perlu diperhatikan dan diatasi.

Greenpeace dalam narasinya berusaha untuk menyampaikan ideologi untuk mengurangi budaya yang disalahartikan saat bulan Ramadhan, yakni konsumerisme, tabdzir, dan israf karena hal tersebut merupakan cerminan perilaku setan yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Dalam konten tersebut, Greenpeace berbicara tentang pentingnya kebijakan dan regulasi yang mendukung pengurangan pemborosan makanan. Mereka mengkritik kurangnya tindakan dari pemerintah dalam mengatasi masalah ini dan menyerukan tindakan nyata untuk mengurangi pemborosan makanan. Hal ini juga mencerminkan ketidakadilan sosial

yang mungkin terkait dengan kebijakan pemerintah yang belum memperhatikan isu ini secara serius. Hal tersebut diperkuat bahwa di satu sisi Indonesia menjadi negara penyumbang sampah terbesar setelah Arab Saudi, sedangkan di sisi lain justru angka kemiskinan juga cukup tinggi.

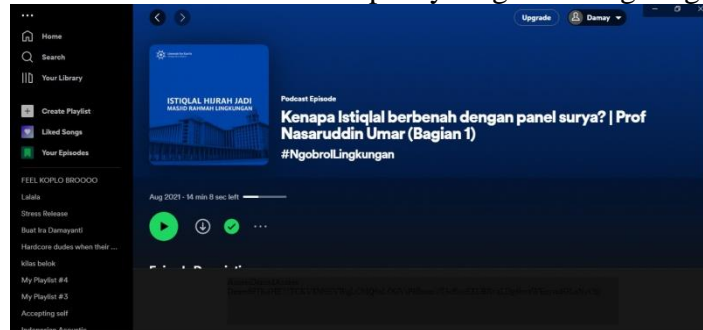
Dalam konteks ekonomi, Greenpeace berbicara tentang dampak dari pemborosan makanan. Mereka mengkritik tindakan pembuangan makanan yang merupakan pemborosan sumber daya dan uang, yang sebenarnya dapat dimanfaatkan untuk membantu mengatasi masalah kelaparan dan kemiskinan di Indonesia. Hal ini mencerminkan ketidakseimbangan distribusi sumber daya ekonomi yang perlu diperhatikan dan diatasi.

Kolaborasi antara Greenpeace dengan Ustad Azhari dilakukan sebab kapabilitas yang dimiliki oleh narasumber serta sepak terjang dan pengikut yang dimilikinya diharapkan mampu memberi pengaruh terhadap kampanye isu tersebut. Sedangkan Surplus menjadi pembicara pada konten yang membahas tentang budaya konsumtif saat bulan puasa tersebut sangat sesuai dengan fokus isu yang dibawanya yakni mengenai penanggulangan sampah dan memperjuangkan pangan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, konten "Bulan Puasa Makanan Kok Malah Dibuang-Buang" mencoba untuk menyoroti masalah sosial, politik, dan ekonomi yang terkait dengan pemborosan makanan selama bulan puasa di Indonesia. Dalam analisis wacana kritis Norman Fairclough, konten ini dapat dilihat sebagai upaya untuk mengkritik ketimpangan sosial, kurangnya tindakan pemerintah, dan ketidakseimbangan distribusi sumber daya ekonomi.

C. Kenapa Istiqlal Berbenah dengan Panel Surya

Gambar 7 Konten di kanal Spotify #NgobrolLingkungan



Pembicara : Prof Nasaruddin Umar

Tanggal Tayang : 26 Agustus 2021

Podcast ini berdurasi 22 menit dua detik dan telah diputar sebanyak 1484 kali. Pada konten ini, Greenpeace berusaha untuk mengenalkan tentang bagaimana proses Nasaruddin bisa menemukan gagasan dan dapat mengimplementasikan ide tersebut.

1. Praktik Teks

Dimensi teks dalam praktik kewacanaan Norman Fairclough mengacu pada analisis bahasa yang digunakan dalam teks, baik secara struktural maupun fungsi komunikatifnya. Tujuannya adalah untuk melihat bagaimana bahasa yang digunakan membentuk makna dalam teks dan berperan dalam mempengaruhi opini atau pandangan pendengar.

Dalam konten "Kenapa Istiqlal Berbenah dengan Panel Surya", bahasa yang digunakan cenderung formal dan ilmiah, dengan banyaknya istilah teknis dalam bahasa energi terbarukan. Hal ini menunjukkan upaya Greenpeace Indonesia untuk menyajikan argumen yang kredibel dan terpercaya dalam upaya meyakinkan pendengar akan pentingnya penggunaan energi terbarukan. Misalnya, dalam teks tersebut dijelaskan mengenai berbagai jenis panel surya, penggunaan teknologi terkini dalam produksi energi terbarukan, dan proses instalasi panel surya di gedung Istiqlal, seperti pada kutipan di bawah ini:

Wah luar biasa. dan ada alatnya yang sangat canggih lagi, saya gak tau apa itu istilahnya sehingga penyimpanannya bisa jauh lebih

canggih daripada sebelumnya. jadi yang dipasang di sini oleh bppt dan bekerjasama dengan bpupr juga menggunakan metode yang sangat canggih. dengan demikian penghematan listrik luar biasa. Disamping itu juga penghematan air, kami tau di sini banyak air tapi walaupun banjir, walaupun banyak air, tidak boleh juga, tidak mubazir air. maka sistemnya sistem panel. Jadi kalau berwudhu kan kadang-kadang lupa tutup, jadi kita kalau sudah tidak dipakai, wastafel segala macam gitu pakai sensor semuanya. lampu pun juga kalau nggak ada pergerakan itu mati sendiri,

Dalam kutipan di atas, pembicara merepresentasikan upaya Masjid Istiqlal dalam mengimplementasikan konsep Green Masjid. Narasi tersebut tercermin dari kata penghematan listrik dan penghematan air. Peristiwa pada kalimat tercermin dalam kata penghematan yang menunjukkan sebuah proses, sedangkan air dan listrik merupakan kata yang terkena proses tersebut. Pelaku yang menciptakan proses tersebut ditunjukkan pada kata kami yang tercermin dalam kalimat, Disamping itu juga penghematan air, kami tau di sini banyak air tapi walaupun banjir, walaupun banyak air, tidak boleh juga, tidak mubazir air.

Bentuk lain yang ditampilkan adalah keadaan dan proses mental. Keadaan ditampilkan pada kata kami dan penghematan. Pada bentuk keadaan, kata kami merujuk pada pengurus Masjid Istiqlal. Pada bentuk keadaan, kata kami terhubung dengan kata penghematan. Bentuk selanjutnya adalah bentuk proses mental yang ditampilkan pada penghematan air dan penghematan listrik. Dapat dipahami bahwa kata tersebut menunjukkan kesalinghubungan. Kata penghematan menunjukkan terjadinya proses, sedangkan kata air dan listrik menunjukkan bentuk fenomena yang berlangsung yaitu sedang dilaksanakannya proses penghematan air dan listrik.

Selain itu, bahasa yang digunakan juga cenderung persuasif, dengan tujuan untuk mempengaruhi pandangan pendengar dan mengajak mereka untuk mendukung penggunaan energi terbarukan, seperti pada narasi:

Jangan kita egois menghabiskan seluruh cadangan energi kita untuk masa sekarang ini, itu namanya orang yang egois, tidak memikirkan masa depannya padahal al-qur'an mengingatkan kita. Jadi

waspadalah, generasi yang anda akan tinggalkan, jangan sampai meninggalkan generasi yang lemah. Artinya apa ayat ini? anda tetap harus memelihara kesinambungan generasinya yang kokoh, ya kan

Data di atas menjelaskan, *Jadi waspadalah, generasi yang anda akan tinggalkan, jangan sampai meninggalkan generasi yang lemah.*

Kata waspadalah menjadi sebuah imbauan kepada umat manusia agar tidak egois terhadap hidupnya tanpa memikirkan nasib generasi yang akan datang. Kata *waspadalah* dan *jangan meninggalkan generasi lemah* menjadi representasi ekodakwah. Waspadalah berusaha untuk memunculkan penekanan terhadap imbauan yang disampaikan pada kata setelahnya.

Sedangkan kata *jangan meninggalkan generasi lemah* bisa dikategorikan menjadi dua, *jangan meninggalkan* dan *generasi lemah*. Kata *jangan meninggalkan* merupakan kata kerja larangan yang ditujukan kepada umat manusia supaya senantiasa memelihara kesinambungan alam agar tidak menciptakan generasi yang lemah. Generasi yang lemah merupakan sebuah keadaan di mana suatu kelompok tidak kuat atau rapuh. Kemudian kata *ya kan* menjadi penegas dan upaya validasi terhadap keharusan umat muslim dalam memelihara generasinya agar tetap menjadi generasi yang sehat dan kuat.

Dari penjabaran tersebut, maka nilai ekodakwah berusaha disampaikan oleh pembicara dengan mengajak umat muslim untuk bersama menciptakan generasi yang kokoh. Dalam hal ini, kuat berarti memiliki lingkungan sehat baik dari segi manusianya maupun dari lingkungan alamnya yang salah satunya sedang diupayakan oleh Masjid Istiqlal untuk menciptakan Green Masjid. Aplikasi Green Masjid tersebut selaras dengan ekodakwah menurut Cholil (2012) yaitu *at tahdits wal istikhlaf* atau pembaruan terhadap sumberdaya alam yang memungkinkan untuk diperbarui yaitu melalui pemanfaatan panel surya sebagai sumber energi pengganti serta *al-intifa' wa laa al-fasad* (mengambil manfaat tanpa merusak) dan *Al-Riayah wa laa al-Israf* (memelihara tanpa berlebihan)

yang tercermin dari pemanfaatan air wudhu sebagai air untuk menyiram tanaman.

Secara gramatika, teks tersebut berusaha untuk menyebarkan misi dari Masjid Istiqlal dalam memberikan pengaruh pada pendengarnya agar menjadi bangsa yang solid. langkah pertama yang dilakukan di Masjid Istiqlal adalah dengan menampilkan citra masjid yang sehat, hemat tenaga, dan ramah lingkungan

Dalam konten tersebut, Greenpeace Indonesia memaparkan berbagai manfaat penggunaan energi terbarukan, seperti pengurangan emisi karbon dan peningkatan keberlanjutan lingkungan hidup. Greenpeace Indonesia juga menyatakan bahwa penggunaan energi terbarukan dapat dilakukan secara praktis dan terjangkau, sehingga tidak hanya dapat dilakukan oleh pihak-pihak tertentu saja. Kemudian, teks tersebut juga berusaha menyampaikan agar manusia senantiasa menjaga kekokohan generasinya

Tenaga yang perlu kita siapkan itu adalah al-qowiyah, yang enerjik, yang kokoh. Juga al-amiin, terpercaya. Jadi fisiknya kokoh, mentalnya juga kokoh. Kalau hanya fisiknya kokoh, pikirannya cerdas, tapi matanya keropos, bisa korupsi. bisa memanipulasi alam. Bahaya segala macam kan.

Adapun relasi yang dilibatkan dalam teks tersebut yakni Prof Nasarudin Umar, imam besar Masjid Istiqlal, yang menjadi pembicara, seluruh umat manusia yang disasar oleh pembicara untuk melakukan upaya pelestarian lingkungan, pemerintah lewat Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) yang membantu menerapkan kebijakan Green Masjid tersebut, Ummah4Earth, Podcast NgobrolingLingkungan serta Greenpeace Indonesia sebagai inisiasi terbentuknya produksi konten tersebut.

2. Praktik Wacana

Pada analisis wacana, Fairclough menekankan bahwa bahasa digunakan untuk membangun dan mempertahankan kekuasaan. Fairclough dalam dimensi ini berusaha untuk memahami latar belakang terciptanya suatu teks. Adapun dalam pembentukan narasinya, Greenpeace memanfaatkan

stakeholder yang berasal dari beragam latar belakang dalam memproduksi kontennya guna memberikan beragam perspektif terkait pelestarian lingkungan.

Konten tersebut dibuat sebagai ajang mempromosikan konsep Green Masjid yang dibawa oleh Masjid Istiqlal. Contoh konkretnya adalah penggunaan air wudhu menjadi air untuk menyiram tanaman. Hal tersebut merupakan upaya pengelola Masjid Istiqlal dalam mengurangi konsumsi air. Selain itu, panel surya sebagai pemanfaatan unggulan yang digunakan oleh Masjid Istiqlal merupakan salah satu upaya untuk menjaga lingkungan.

Masjid Istiqlal dipilih sebab merupakan masjid yang telah mempraktekan transisi energi dari energi kotor menjadi energi yang terbarukan. Adapun Masjid Istiqlal dapat dikatakan masjid ikonik terhadap penerapan Green Masjid. Hal tersebut membuktikan bahwa praktik transisi energi sangat mungkin terjadi pada institusi Islam.

“Kita mencari yg sudah mempraktekan , ini kan temanya transisi energi. Transisi energi kan praktek, dari energi yg Kotor, Dari energi yang menyebabkan perubahan iklim cukup besar ke energi yang terbarukan. Yang sudah mempraktekannya ya itu tadi, masjid istiqlal. Masjid istiqlal kan sangat ikonik ya.” (Utomo, 2022)

Melalui teks tersebut, Greenpeace berusaha untuk mempengaruhi pendengar agar lebih sadar akan pentingnya energi terbarukan. Penggunaan bahasa yang disampaikan menampilkan Istiqlal sebagai contoh energi terbarukan yang disesuaikan dengan mayoritas audiens yang beragama Islam. Greenpeace mencoba untuk menghubungkan nilai agama Islam dengan pentingnya kesadaran untuk menggunakan energi terbarukan. Harapan yang diharapkan oleh Greenpeace melalui konten tersebut adalah umat Islam mampu memulai untuk praktek transisi energi menuju energi terbarukan.

Dari teks tersebut, Greenpeace mendapatkan respon positif dari konsumennya. Latifah sebagai konsumen teks menyampaikan bahwa

wacana yang dibawa oleh Ummah4Earth tersebut dapat menjadi alternatif dalam mengkampanyekan ekodakwah untuk meminimalisir kerusakan.

“Bahwa pandangan ini sangat perlu untuk terus ada dan mengudara, karena sudah maraknya kasus yang terjadi, terutama di Indonesia. Perusakan dan perampasan yang tak ada henti-hentinya, persekian detiknya hampir seluruh hutan terus berkurang. Media kampanye ini bisa sebagai alternatif untuk meminimalisir terjadinya kerusakan tersebut” (Latifah, 2023)

3. Praktik Sosial

Dalam dimensi sosial, analisis dilakukan terhadap konteks sosial yang membentuk teks, seperti ideologi, kekuasaan, dan posisi sosial pembicara. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana konteks sosial ini mempengaruhi penggunaan bahasa dalam teks dan memengaruhi makna yang terbentuk dalam teks tersebut. Dalam konteks Kenapa Istiqlal Berbenah dengan Panel Surya, Greenpeace berusaha menggambarkan implementasi penggunaan energi terbarukan dalam kacamata Islam.

Greenpeace berusaha menyampaikan ideologi tentang bagaimana menjadi generasi yang pandai memanfaatkan sumberdaya alam terbarukan yang tidak merusak dan mengeksploitasi sumberdaya alam secara berlebihan. Hal tersebut dilakukan untuk menciptakan memiliki mental dan fisik yang kokoh agar dapat memelihara alam dengan sepatutnya.

Greenpeace Indonesia selaku organisasi lingkungan memiliki tujuan untuk mempromosikan keberlanjutan lingkungan hidup dan penggunaan energi terbarukan. Oleh karena itu, pandangan ideologis organisasi ini tentang pentingnya energi terbarukan mempengaruhi penggunaan bahasa dalam teks yang mereka buat. Kemudian, Istiqlal sebagai salah satu gedung ikonik di Indonesia memiliki pengaruh sosial yang signifikan, terutama di kalangan masyarakat muslim. Mengingat masjid merupakan sarana ibadah yang bisa mendukung pendesiminasian nilai ekodakwah untuk kelestarian lingkungan. Oleh karena itu, pilihan Greenpeace Indonesia untuk menampilkan Istiqlal sebagai contoh penggunaan energi terbarukan dapat mempengaruhi opini pendengar dan mendorong penggunaan energi terbarukan pada skala yang lebih luas.

Penggunaan energi terbarukan dan keberlanjutan lingkungan hidup menjadi isu yang semakin penting di tengah tantangan perubahan iklim dan degradasi lingkungan. Oleh karena itu, analisis dimensi sosial juga dapat membantu memahami bagaimana teks tersebut terhubung dengan isu-isu sosial yang lebih besar dan bagaimana teks tersebut dapat memberikan kontribusi dalam memecahkan masalah sosial tersebut.

Dalam keseluruhan analisis ini, Fairclough menekankan bahwa bahasa tidak bisa dipisahkan dari konteks sosial dan ideologis yang membentuknya. Teks tersebut mendorong adanya perubahan meliputi perubahan struktural, teknologi, dan sosial, serta melibatkan aktor sosial seperti pemerintah, lembaga agama, dan masyarakat. Keberhasilan upaya Istiqlal untuk menggunakan panel surya sebagai sumber energi juga sangat tergantung pada dukungan dan kebijakan pemerintah, serta pola pikir masyarakat tentang energi terbarukan. Oleh karena itu, analisis tersebut dapat digunakan untuk memperlihatkan pentingnya penggunaan energi terbarukan sebagai alternatif. Konten tersebut mendorong masyarakat untuk memulai untuk beralih ke penggunaan energi alternatif sebagai salah satu upaya pelestarian lingkungan lewat nilai yang disampaikan dalam ekodakwah..

D. Idul Fitri 2021: Belajar Menahan Diri

Gambar 8 Konten di kanal Spotify #NgobrolLingkungan



Pembicara : Kyai Fikri Haikal MZ dan Tommy Wahyu Utomo

Tanggal Tayang : 9 Mei 2021

Podcast berdurasi 59 menit 57 detik ini dan telah diputar sebanyak 903 kali dan membahas tentang pandangan fitri menurut Fikri Haikal MZ serta mengulik tentang fenomena yang terjadi selama serangkaian bulan puasa hingga lebaran. Kemudian, karena podcast ini diproduksi saat pandemi, pembuat teks juga melakukan pendekatan lewat fenomena yang terjadi saat itu.

1. Praktik Teks

Dimensi teks dalam praktik kewacanaan Norman Fairclough mengacu pada analisis bahasa yang digunakan dalam teks, baik secara struktural maupun fungsi komunikatifnya. Tujuannya adalah untuk melihat bagaimana bahasa yang digunakan membentuk makna dalam teks dan berperan dalam mempengaruhi opini atau pandangan pembaca.

Pada teks yang berjudul Idul Fitri 2021: Belajar Menahan Diri peneliti menemukan beberapa kosakata yang mengandung ideologi tertentu. Bukti kosakata sebagai berikut: menahan diri, pemborosan, balas dendam, mubazir, dan dakwah,. Beberapa kata tersebut menunjukkan banyak dari manusia yang memaknai maksud menahan diri pada bulan puasa hanya sebatas tekstual tanpa dicerna secara substansional. Peneliti menemukan bukti bahwa banyak pemborosan terjadi saat Ramadan. Mereka mampu menahan dirinya untuk tidak makan dan minum selama berpuasa, namun mendekati waktu berbuka justru pengendalian diri tersebut hilang.

Adapun analisis berdasarkan data yang ditemukan yakni sebagai berikut:

- (1) *Dalam agama Islam sangat dilarang, dalam Alquran “Wala tabdzir, wala tubadzir tabziran, inna mubazira kannah ikhwana syaitan” artinya: Janganlah kalian menghambur-hamburkan, janganlah kalian membuang, dengan demikian karena berhambur-hamburan, mubazir, saudaranya setan.*

Data (1), pembicara menyebutkan, Dalam agama Islam sangat dilarang. Dilarang yang dimaksud adalah Islam melarang umatnya untuk bersifat boros serta berlebihan. Larangan untuk berperilaku boros tersebut

diperkuat dengan dalil al Qur'an "*Wala tabdzir, wala tubadzir tabziran, inna mubazira kanna ikhwana syaitan*", bahwa orang yang boros dan berlebihan merupakan saudaranya setan.

Pembicara melalui narasi tersebut berusaha untuk menampilkan keadaan dan proses mental. Keadaan ditampilkan dengan *kalian* dan *janganlah menghambur-hamburkan*. Kata *kalian* merujuk pada manusia yang dilihat dari sudut pandang Allah SWT melalui bahasa Al Qur'an. Manusia di sini disebutkan untuk jangan melakukan perbuatan mubazir. Dalam bentuk keadaan, *kalian* terhubung dengan *jangan mubazir, jangan berhambur hamburan*. Pada proses mental, teks menampilkan dilarang untuk mubazir sebagai kesatuan. Kata *dilarang* menunjukkan terjadinya proses yang mengetahui apa yang terjadi serta penggunaan untuk menjaga sebagai penunjuk terjadinya fenomena yang berlangsung yakni mubazir.

Kandungan ekodakwah dalam kalimat tersebut tercermin dalam *Janganlah kalian menghambur-hamburkan, janganlah kalian membuang, dengan demikian karena berhambur-hamburan yang memiliki makna bahwa kita harus hidup secara sederhana dan tidak berlebihan*. Hal tersebut karena apabila kita melakukan perilaku mubazir itu sama saja kita berupaya untuk merusak lingkungan yang dapat menciderai nilai ekodakwah yakni *al intifa' wa laa al fasad*, mengambil manfaat tanpa merusak.

(2) *Melestarikan apa yang ada di muka bumi dalam agama Islam merupakan ibadah dengan baik itu merupakan aktivitas ibadah kita kesadaran seperti ini seharusnya dimiliki orang yang sudah melaksanakan dan digembleng dalam bulan suci Ramadan karena kesadarannya makin kuat.*

Kata *melestarikan* menjadi representasi dari ekodakwah. Menurut thesaurus, *melestarikan* dapat berarti kelangsungan, abadi, mempertahankan, serta melanjutkan. Penggunaan redaksi tersebut digunakan oleh pembicara untuk mengatakan bahwa sudah sepatutnya manusia menurut ajaran Islam melestarikan bumi. Implementasi melestarikan bumi dapat dimaknai sebagai salah satu aktivitas ibadah yang sudah sepatutnya untuk diamalkan umat muslim.

Selain itu, redaksi tambahan berupa *dimiliki orang yang sudah melaksanakan dan digembleng dalam bulan suci Ramadan karena kesadarannya makin kuat*, dapat diartikan bahwa kesadaran menjaga lingkungan bagi orang yang melaksanakan ibadah bulan Ramadhan akan meningkat. Hal tersebut terjadi karena selama bulan Ramadhan, umat muslim digembleng untuk melakukan ibadah sehingga dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya ibadah.

Dari penjabaran tersebut, maka nilai ekodakwah berusaha disampaikan oleh pembicara dengan sangat luas yakni dengan upaya pelestarian segala hal yang ada di muka bumi ini. Hal tersebut menggambarkan nilai at-tawazun atau seimbang, yakni bagaimana manusia seharusnya menjadi sosok yang menciptakan keseimbangan dalam menjaga kestabilan lingkungan. Kemudian nilai lain yang ingin disampaikan yaitu al intifa' wa laa al fasad (mengambil manfaat tanpa merusak), memelihara tanpa berlebihan, adil serta melakukan pembaruan terhadap sumberdaya alam yang dapat diperbarui.

Secara keseluruhan, dalam teks tersebut kata persuasif untuk menarik perhatian pendengar serta menggunakan gaya yang mudah dipahami untuk membangun hubungan emosional dengan pendengar.

Menurut aspek gramatiknya, teks tersebut berisi fenomena ketika Idul Fitri dan cara menyikapinya. Kemudian, bertepatan dengan pandemi COVID-19, pembicara juga mengajak pendengarnya untuk berusaha memutus rantai penyebaran virus tersebut dengan menahan diri dari perilaku yang dapat menyebabkan penyebaran virus serta mengajak umat untuk saling mengingatkan satu sama lain sebagaimana yang diperintahkan dalam Q.S al Asr ayat 3 bahwa manusia sesungguhnya merugi kecuali yang menasihati dalam kebaikan dan kebenaran serta yang beramal soleh.

Relasi yang dilibatkan dalam teks tersebut yakni Greenpeace Indonesia selaku moderator, Kyai Fikri Haikal dan Tommy Utomo selaku pembicara dalam konten tersebut, seluruh umat manusia yang disasar oleh pembicara

untuk melakukan upaya pelestarian lingkungan, Ummah4Earth, Podcast #NgobrolLingkungan serta Greenpeace Indonesia sebagai inisiasi terbentuknya produksi konten tersebut. Adapun harapan disampaikan oleh pembicara agar manfaat Ramadhan dapat dirasakan sebagai salah satu proses pembentukan karakter umat muslim.

2. Praktik Wacana

Pada analisis wacana, Fairclough menekankan bahwa bahasa digunakan untuk membangun dan mempertahankan kekuasaan. Fairclough dalam dimensi ini berusaha untuk memahami latar belakang terciptanya suatu teks. Adapun dalam pembentukan narasinya, Greenpeace memanfaatkan stakeholder yang berasal dari beragam latar belakang dalam memproduksi kontennya guna memberikan beragam perspektif terkait pelestarian lingkungan.

Konten ini dibuat sebagai respon terhadap budaya Idul Fitri yang sering diciderai sebagai ajang berlebihan dalam membeli barang baru. Greenpeace Indonesia memberikan pengaruh terhadap pandangan masyarakat terhadap isu lingkungan dan keberlanjutan. Dengan mengajak pembaca untuk mempertimbangkan dampak lingkungan dalam keputusan makan mereka, Greenpeace Indonesia membentuk pola pikir yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan dan mempengaruhi praktik diskursif yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Greenpeace memandang bahwa puasa merupakan sebuah ajang latihan dalam pengendalian diri, maka sudah sepatutnya bahwa rutinitas yang sudah dijalankan ketika Ramadhan dapat dipertahankan kontinuitas serta konsistensinya. Melalui konten tersebut, Greenpeace berusaha untuk mengkampanyekan pelestarian lingkungan melalui nilai yang terdapat pada bulan Ramadhan.

“Kita melanjutkan berkampanye dan mempraktekan pesan pesan saat puasa terutama yang berkaitan dengan lingkungan. Pesan yg berisi nilai menjaga lingkungan, praktek praktek yang tidak merusak lingkungan,” (Eji, 2023).

Pemilihan Fikri Haikal MZ sebagai narasumber sebab meninjau dari latar belakangnya sebagai stakeholder keagamaan yang dirasa mampu mensyiarkan nilai tersebut. Keterkaitannya dengan Zainuddin MZ selaku dai kondang menjadi nilai pertimbangan tambahan yang menjadikannya dipilih sebagai narasumber.

Dalam produksinya, Greenpeace mengalami kendala akibat dari transisi kebijakan penerapan selama pandemi COVID yang memerlukan protokol yang sesuai. Selain itu, karena pembuatannya membutuhkan momentum khusus maka catatan ke depannya adalah menghubungi narasumber dari jauh hari.

Timing ya, momentum momentumnya. Kalo ingin bekerja sama dengan narasumber kondang itu harus dr jauh jauh hari. Nah terkait dengan, lebih ke organizing ya. Kita kan perlu set up. Apalagi kmrn kmrn kan ketika pandemic kita punya kebijakan harus memenuhi protocol ya. Terus juga selama pandemic kemarin kan harus out door ya.

Konten yang dibuat melalui segmen Ummah4Earth tersebut disambut baik oleh pendengar karena dapat memberikan inspirasi dan disiarkan pada momentum yang pas. Melalui konten tersebut, Greenpeace berharap dapat memberikan perubahan perilaku pada umat muslim serta dapat lebih beragam dalam memilih kolaborator,

Menurut konsumen teks, Niken, konten tersebut relevan dengan lingkungan karena banyak yang tidak bisa menahan diri dalam menggunakan sumber daya alam. Ia juga menambahkan bahwa publikasi konten semacamnya penting untuk dipublikasi untuk memberikan pemahaman akan pentingnya menjaga lingkungan dengan contoh yang aktual.

“Menurut saya sudah memberikan sebuah pandangan dari pendengarnya karena penjelasan dan pemberian contoh sangat relate dengan keadaan saat ini. Maka, konten2 seperti ini harus terus di publikasikan agar masyarakat bisa memahami betapa pentingnya melestarikan lingkungan,”(Niken, 2023)

3. Praktik Sosial

Dalam dimensi sosial, analisis dilakukan terhadap konteks sosial yang membentuk teks, seperti ideologi, kekuasaan, dan posisi sosial pembicara. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana konteks sosial ini mempengaruhi penggunaan bahasa dalam teks dan memengaruhi makna yang terbentuk dalam teks tersebut. Dalam konteks Idul Fitri 2022: Belajar Menahan Diri, Greenpeace berusaha menggambarkan permasalahan lingkungan yang hadir ketika Idul Fitri.

Saat Lebaran Idul Fitri tiba, beragam aktivitas konsumsi berpotensi untuk memunculkan sampah. Tradisi mudik, membeli hampers, atau sekadar membeli baju baru justru seringkali merusak pelestarian alam akibat konsumerisme yang berlebihan. Indonesia sebagai negara yang mayoritas muslim yang sudah seharusnya menjaga lingkungan justru menjadi negara nomor dua penghasil sampah di dunia. Hal tersebut sangat bertolakbelakang dengan ajaran Islam yang sangat menghormati dan mencintai lingkungan. Mirisnya, permasalahan tersebut biasa timbul akibat dari ritual tradisi keagamaan.

Melalui teks tersebut, ideologi yang sedang disampaikan adalah bagaimana pemaknaan Idul Fitri sebagai kemenangan umat muslim dalam menahan diri dan hawa nafsu. Kemenangan tersebut ditandai dengan kontinuitas ibadah yang dilakukan tidak hanya saat Ramadhan saja tetapi sampai saat bulan puasa berakhir. Menahan hawa nafsu yang dimaknai saat Ramadhan dalam teks ini bukan hanya nafsu makan dan minum saja melainkan nafsu lainnya termasuk nafsu untuk merusak alam. Greenpeace melalui teks tersebut membantu membentuk pola pikir dan praktik sosial yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melalui penelitian dan proses analisis pada enam konten Spotify #NgobrolLingkungan, peneliti memiliki kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat nilai ekodakwah dalam konten Greenpeace Indonesia yang diproduksi melalui kanal #NgobrolLingkungan tepatnya pada segmen Ummah4Earth. Hal tersebut ditinjau dari kapabilitas dai yang merupakan *stakeholder* keagamaan, target audiens yaitu muslim, serta isi konten yang memuat nilai pelestarian lingkungan lewat pendekatan agama dan diperkuat dengan dalil Islami. Kemudian nilai ekodakwah dapat dilihat berdasarkan nilai yang terdapat di dalamnya yakni memuat nilai *Al-'Adalah* (adil), *Al-Tawazun* (seimbang), *Al-Intifa' wa laa al-Fasad* (mengambil manfaat tanpa merusak), *Al-Riayah wa laa al-Israf* (memelihara tanpa berlebihan), serta *Al-Tahdits wa al-Istikhlaf*.
2. Lewat pendekatan Fairclough, analisis dibagi menjadi tiga dimensi, yaitu dimensi tekstual, dimensi kewacanaan, dan dimensi praktik sosial. Dimensi teks pada penelitian ini, menampilkan representasi yang mengandung ekodakwah yang ditampilkan pada kosakata dan bahasa. Hal tersebut dicerminkan dari adanya makna tertentu, penggunaan istilah, dan metafora karena menunjukkan aktivitas ekodakwah. Relasi yang ditunjukkan pada teks tersebut merupakan relasi informal dengan penggunaan bahasa untuk menimbulkan kedekatan emosional antara produsen dan konsumen teks. Penjabaran nilai ekodakwah cenderung disampaikan secara eksplisit oleh pembicara walaupun terdapat beberapa kata yang mengandung makna lain.

3. Melalui dimensi kewacanaan, konten tersebut meningkatkan pemahaman kepada masyarakat terkait isu lingkungan dan keberlanjutan. . Konten ini mempromosikan pola pikir dan bahasa yang lebih ramah lingkungan, serta mempertanyakan praktik-praktik yang tidak ramah lingkungan. Dengan cara ini, konten ini membentuk praktik diskursif yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan dan mempengaruhi pola pikir masyarakat dalam menghadapi isu lingkungan dan keberlanjutan.
4. Analisis sosial budaya pada empat konten Ummah4Earth tersebut terjadi untuk menyikapi permasalahan lingkungan yang ada. Konten tersebut berhasil mempengaruhi praktik sosial masyarakat dalam mengurangi perilaku perusakan lingkungan. Konten tersebut memberikan informasi dan alternatif yang dapat diambil oleh masyarakat untuk mengurangi dampak lingkungan dan mempromosikan praktik sosial yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan..

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti mengemukakan saran yang dianggap perlu dalam konten #NgobrolLingkungan tepatnya pada segmen Ummah4Earth yaitu agar lebih masif membahas isu lingkungan lewat kaca mata ekodakwah supaya tidak hanya dilakukan momentual ketika hari besar muslim saja. Penjabaran yang lebih mendalam tetapi dekat dengan keseharian dirasa dapat menjadi tema pembahasan supaya konsumen merasa memiliki hubungan dengan narasi yang disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber dari Buku:

- Arifin, A. (2011). *Dakwah Kontemporer (Sebuah Studi Komunikasi)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Cholil, A. (2012). *Al-Qur'an dan Lingkungan Hidup*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Danim, S. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Darma, Y. A. (2013). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Diah, K., & dkk. (2020). *Analisis Wacana Kritis (Pengantar Praktis)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eriyanto. (2008). *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta, D I Yogyakarta, Indonesia: LKiS .
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Gelora Aksara Pratama.
- Ishaq, R. e. (2016). *Pengantar Ilmu Dakwah*. Malang: Madani.
- Muhiddin, A. (2002). *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Media.
- Omar, T. Y. (2004). *Islam dan Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ratnaningsih, D. (2019). *Analisis Wacana Kritis (Sebuah Teori dan Implementasi)*. Lampung Utara, Lampung, Indonesia: Universitas Muhammadiyah Kotabumi.
- Strauss, A., & Corbin, J. (2007). *Basics of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory*. Thousand Oaks: Sage.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Thalhah, & Mufid, A. (2008). *Fiqih Ekologi (Menjaga Bumi Memahami Makna Kitab Suci)*. Yogyakarta: Total Media.
- Widya, N. N., Andianti, C., & Pragesari, R. (2019). *Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2019: Hutan dan Perubahan Iklim*. Jakarta, DKI Jakarta: Badan Pusat Statistik .
- UNFCCC- COP 13. (2007). *Agama dan Konservasi: Menggalang Kerjasama untuk Pencegahan Perusakan Hutan dan Perubahan Iklim*. Bali: UNFCCC- COP 13.
- Weber, M. (2009). *Sosiologi, terj., Noorkholish, dkk.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Sumber dari Skripsi atau Jurnal:

- Adzani, D. M., & Jumino. (2020). Pemanfaatan Podcast dan Instagram Oleh Komunitas Literatif sebagai Media Penyebaran Informasi Bidang Perpustakaan. *Anuva*, 4(3), 327-342.
- Ariyanto, P. P. (2021, April). Podcast Sebagai Media Dakwah Era Pandemi. *Academic Journal of Da'wa and Communication*, 2(1), 105-120.
- Azzahro, H. (2021). Pesan Dakwah dalam Video Klip Album “Ruang Hati” Karya Grup Band Ungu.
- Fadilah, E., Yudhapramesti, P., & Aristi, N. (2017). Podcast sebagai Alternatif. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 1(1).
- Habibi, I. (2017). Implementasi Nilai-Nilai Dakwah Ekologis dalam Program Pengembangan Kampung Wisata Matras Kelurahan Sinar Baru Kabupaten Bangka. *Mawa'izh*, 8(2), 259-274.
- Haryatmoko. (2017). *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis) Landasan Teori, Metodologi, dan Penerapan*. Jakarta: Rajawali.
- Irwansyah, & Netti, S. Y. (2018, Juli 31). Spotify: Aplikasi Music Streaming untuk Generasi Milenial. *Jurnal Komunikasi*, 10(1), 1-16.
- Ismatullah, A. (2015). Metode Dakwah dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Hamka Terhadap QS An-Nahl:125). *Jurnal Lentera*, 10(2).
- Istiqomah, N. (2021). Aplikasi Kesetaraan Gender dalam Situasi Komedi "Tetangga Masa Gitu?" di Net TV (Analisis Perspektif Islam). *Skripsi UIN Walisongo*.
- Juliza, M. (2018). Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Cerpen Jangan Panggil Aku Katua Karya Yulhasni. *Skripsi*, 69.
- Maftukhin. (2016, November). Teologi Lingkungan Perspektif Sayyed Hossein Nasr. *Dinamika Penelitian*, 16(2).
- McQuail, D. (2011, Desember). *Teori Komunikasi Massa* (6th ed.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Muhyiddin, A. (2010, Januari-Juni). Dakwah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 4(15), 809-825.
- Nurani, N. F. (2020, November 15). Analisis Wacana Kritis Penyandang Disabilitas dalam Film Dancing In The Rain. *Jurnal Komunika*, 9(2), 84-95.
- Pardi, H. H. (2020). Gerakan Ecodaw'wah Tuan Guru Hasanain Djuaini: Konservasi, Nilai Keagamaan dan Promosi Kesadaran Lingkungan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan*, 4(1), 153-192.
- Rahmawati, S. N. (2021). Dakwah Ekologi oleh Media Massa (Konstruksi Pemberitaan Isu Lingkungan Hidup Sebagai Upaya Dakwah Ekologi oleh Media Online Republika.co.id. *Skripsi UIN Sunan Kalijaga*.

- Ramadhan, M. (2019, Juli-Desember 2). Maqashid Syari'ah dan Lingkungan Hidup (Bahtsul Masa'il Sebagai Perlawanan Kaum Santri Terhadap. *Analytica Islamimcal*, 21(2), 126-136.
- Suwito. (2017). Etika Lingkungan dalam Kosmologi Sufistik. *Madania*, 21(2), 221-234.
- Ummah, A. H., Khatoni, M. K., & Khairurromadhan, M. (2020, Desember). Podcat Sebagai Strategi Dakwah di Era Digital: Analisis Peluang dan Tantangan. *Komunike*, 12(2), 210-234.
- Wafa. (2018). Analisis Wacana Kritis Kesetaraan Gender Pada Akun Instagram Women's March Indonesia 2018. *Analytical Biochemistry*.
- Yaqinah, S. N. (2019, Juni). Implementasi Dakwah Berbasis Lingkungan Hidup di Pondok Pesantren Nurul Haramain Narmada Lombok Barat. *Jurnal Al-Bayyan*, 25(1), 178-217.
- Zuhri, A. (2010, November). Mbah Munawar, Tasawuf dan Kelestarian Lingkungan. *Jurnal Penelitian*, 7(2), 1-10.

Sumber dari Wawancara:

- Eji. (2023, April 16). Leader of Ummah4Earth. (I. Damayanti, Interviewer)
- Latifah, S. (2023, Februari 25). Wawancara dengan Konsumen Teks #NgorbolLingkungan. (I. Damayanti, Interviewer)
- Sholihah, S. K. (2023, Februari 20). Wawancara terkait konsumsi teks #NgobrolLingkungan. (I. Damayanti, Interviewer)
- Utomo, T. W. (2022, September 20). Latar Belakang Pembuatan Ngobrol Lingkungan dan Wacana Ekodakwah yang Digadangnya. (I. Damayanti, Interviewer)

Sumber dari Internet:

- AAE. (2022, Juni 07). *UNFCCC – Bonn Climate Change Confrence 2022*. Retrieved November 13, 2022, from Direktorat Pendayagunaan Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil: [https://kkp.go.id/djprl/p4k/artikel/41016-unfccc-bonn-climate-change-confrence-2022#:~:text=UNFCCC%20\(Perubahan%20Iklim%20PBB\)%20adalah,meupakan%20induk%20dari%20Paris%20Agreement](https://kkp.go.id/djprl/p4k/artikel/41016-unfccc-bonn-climate-change-confrence-2022#:~:text=UNFCCC%20(Perubahan%20Iklim%20PBB)%20adalah,meupakan%20induk%20dari%20Paris%20Agreement).
- Clinton, B. (2022, Mei 17). *Jumlah Pendengar Podcast di Indonesia Terbesar Kedua di Dunia*. Retrieved November 20, 2022, from [tekno.kompas.com: https://tekno.kompas.com/read/2022/05/17/09000067/jumlah-pendengar-podcast-di-indonesia-terbesar-kedua-di-dunia?page=all](https://tekno.kompas.com/read/2022/05/17/09000067/jumlah-pendengar-podcast-di-indonesia-terbesar-kedua-di-dunia?page=all)
- Geoportal Data Bencana Indonesia. (2022). *Kejadian Bencana Per Provinsi Tahun 2022*. Retrieved Oktober 19, 2022, from <https://gis.bnpb.go.id/>

- Greenpeace. (2010, Agustus 6). Prinsip Utama. Retrieved 11 24, 2022, from greenpeace.org: <http://www.greenpeace.org/seasia/id/about/Prinsip-Utama/>
- Greenpeace. (2021, November 17). Tentang Kami. Retrieved November 2022, 28, from greenpeace.org: <https://www.greenpeace.org/indonesia/tentang-kami/>
- Greenpeace. (n.d.). FAQ: Pertanyaan yang Sering Diajukan. Retrieved Juli 26, 2022, from <https://www.greenpeace.org:https://www.greenpeace.org/indonesia/faq/KBBI> Daring. (2016). *KBBI Daring*. Retrieved Juli 25, 2022, from <https://kbbi.web.id:https://kbbi.web.id/>
- Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2020). *Rencana Strategis Tahun 2020-2024*. Biro Perencanaan, Sekretariat Jenderal KLHK.
- KUPI. (2022, November 28). *8 Rekomendasi Hasil KUPI II: Mewujudkan Peradaban yang Berkeadilan*. Retrieved Maret 14, 2023, from KUPI Website: <https://kupi.or.id/8-rekomendasi-hasil-kupi-ii-mewujudkan-peradaban-yang-berkeadilan/>
- Kupipedia. (2021). *Naskah Hasil Musyawarah Keagamaan Tentang Perusakan Alam*. Retrieved Agustus 29, 2022, from https://kupipedia.id:https://kupipedia.id/index.php/Naskah_Hasil_Musyawahar_Keagamaan_Tentang_Perusakan_Alam#Istidlal_.28Analisis.29
- Mongabay. (2020, Oktober 21). *Mengapa Lingkungan Hidup Terancam dengan Ada Omnibus Law?* . Retrieved November 2021, 19, from Mongabay.Co.Id: <https://www.mongabay.co.id/2020/10/21/mengapa-lingkungan-hidup-terancam-dengan-ada-omnibus-law/>
- Mubarok, F. (2022, April 11). *Perubahan Iklim, Alarm dari Kerusakan Alam*. Retrieved November 20, 2022, from <https://www.mongabay.co.id:https://www.mongabay.co.id/2022/04/11/perubahan-iklim-alarm-dari-kerusakan-alam/>
- Mustofa, M. Y. (2021, Mei 4). *Taksonomi Puasa Menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jilani*. Retrieved Maret 27, 2023, from [alif.id:https://alif.id/read/mym/taksonomi-puasa-menurut-syekh-abdul-qadir-al-jilani-b237595p/](https://alif.id/read/mym/taksonomi-puasa-menurut-syekh-abdul-qadir-al-jilani-b237595p/)
- Rinoza, R. (2016, April 23). *Perempuan dan Lingkungan: Memahami Bumi sebagai Kerahiman; Suatu*. Retrieved Maret 27, 2023, from [mongabay.co.id:https://readersblog.mongabay.co.id/rb/2016/04/23/perempuan-dan-lingkungan-memahami-bumi-sebagai-kerahiman-suatu-upaya-untuk-kembali-pulang-ke-rahim-ibu-pertiwi/](https://readersblog.mongabay.co.id:https://readersblog.mongabay.co.id/rb/2016/04/23/perempuan-dan-lingkungan-memahami-bumi-sebagai-kerahiman-suatu-upaya-untuk-kembali-pulang-ke-rahim-ibu-pertiwi/)

- UN Climate Change Conference UK 2021. (2021). *Uniting The World to Tackle Climate Change*. Retrieved November 13, 2022, from ukcop26.org: <https://ukcop26.org/>
- Walhi. (2021, Agustus 25). *Kondisi Lingkungan Hidup di Indonesia di Tengah Isu Pemanasan Global*. Retrieved Oktober 19, 2022, from walhi.or.id: <https://www.walhi.or.id/kondisi-lingkungan-hidup-di-indonesia-di-tengah-isu-pemanasan-global>
- Weyler, R. (2007). *Waves of Compassion*. Retrieved Agustus 17, 2022, from <https://www.utne.com>: <https://www.utne.com/community/wavesofcompassion>
- World Health Organization. (2012). *Public Health and Environment*. Retrieved 7 21, 2022, from who.int: <https://www.who.int/data/gho/data/themes/public-health-and-environment>

LAMPIRAN

Lampiran 1 Transkrip Naskah Podcast

1. Podcast Bulan Puasa, Makanan Kok Dibuang

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh jumpa lagi bersama saya Rahma Sofiana juru kampanye media Greenpeace Indonesia, dan kali ini kita sudah memasuki bulan suci Romadhon, kita akan ngobrol lagi di kajian Ummah for Earth.

Sobat lingkungan, kita ketahui bahwa bulan Romadhon menjadi bulan yang amat sangat ditunggu-tunggu oleh umat muslim tidak hanya di Indonesia tapi juga di seluruh dunia karena bulan ini merupakan bulan yang spesial bulan khusus yang diberikan oleh Allah subhanahu wa ta'ala untuk kita umat muslim berlomba-lomba dalam beribadah, dalam kebaikan. Nah di Indonesia sendiri bulan Ramadan sebenarnya dimaknai sebagai suatu momen kebersamaan bersama keluarga meskipun masih dalam suasana pandemi ya. tetapi biasanya bulan Ramadhan ini menjadi bulan khusus untuk berkumpul bersama keluarga, entah itu buka bersama, kemudian sahur bersama, biasanya juga menjadi momen momen untuk, apa namanya makan-makan gitu ya, makan-makan bareng gitu. nah faktanya ternyata ini ada fakta unik nih selama bulan Ramadan ya, padahal kan kita berpuasa dari mulai setelah adzan subuh ya sampai datangnya azan magrib. tapi ternyata selama bulan Ramadan itu, sampah makanan dan juga sampah plastic, dalam hal ini sampai sekali pakai itu meningkat sebanyak 15%. Nah ini menjadi konsen kita bersama bahwa memang ternyata ada perubahan pola yang cukup drastis atau bahkan mungkin bisa kita bilang terlalu berlebihan ya secara konsumsi dari kita dari diri kita yang kemudian akhirnya memberikan dampak terhadap lingkungan dan juga terhadap ekonomi. Nah di kajian Ummah for Earth kali ini kita akan berbicara soal mencegah foodwaste di bulan Ramadan Ya saat ini kita sudah kehadiran dua narasumber hebat kita, yang pertama Ada ustadz Azhari, Assalamualaikum Ustadz Waalaikumsalam Selamat datang di kajian Umah for Earth makasih banget nih Saya suka banget nih nanti kita ngobrol-ngobrol ya ustad. Dan juga ada mbak Alya Halo mbak Alya ini dari komunitas surplus, Nah kalau teman-teman mungkin apa ya komunitas surplus sih mungkin agak asing ditelinga teman-teman sobat lingkungan nanti kita akan bicara banyak mau ngbrolin soal gimana sih sebenarnya kita harus mulai memikirkan sampah makanan gitu ya. Bukan hanya bagaimana cara mengolahnya ketika kemudian dia menjadi sudah menjadi sampah, tapi justru mencegah dari awal supaya tidak ada sisa makanan atau sampah makanan. (intro)

Nah ini aku sekarang mau ke Ustad dulu nih. Ada enggak sih Ustad sebenarnya ya di dalam Islam bagaimana kita mengatur pola konsumsi ya atau pola makan kita.

Oke assalamualaikum warahmatullah wabarakatuh, makasih Mbak. Aobat lingkungan, saya pengen mulai dari tujuan besar dari kita menjalankan ritual. Salah satu yang bisa kita dapetin ketika kita menjalankan sepanjang ritual puasa itu sebenarnya agama ingin melatih kita bagaimana merontokkan sampah-sampah nafsani. Membuang sampah-sampah rohani. Jangan sampai ketika kita sudah berhasil ngerontokin sampah rohani ini, justru kita kemudian kita disaat yang sama menimbun sampah-sampah ini, sampah-sampah yang tidak rohani tapi sampah material. Di puasa kita itu diajak bermigrasi diajak hijrah dari material food, junkfood, ke spiritual food. Kalau kita paham konsep ini, kita enggak bakal food waste, kita enggak bakal konsumtif yang sangat berlebihan. Sehingga ini justru kontras dengan tujuan kita berpuasa, kita diajak bagaimana kita bisa hijrah, bisa keluar dari material food, junkfood. yang selama ini pikiran kita makanan, makanan, makanan,

makanan terus dengan segala macam sampah-sampah, tapi kita diajak ke lebih bagaimana menikmati spiritual food. Bahasa Al Qur'annya ma'idaturrahman, hidangan-hidangan dari Tuhan. Hidangannya banyak, hidangan dari Tuhan ini justru tidak menghasilkan sampah tapi justru sebaliknya, dia menimbun sampah sampah ruhani yang ada dalam diri kita. lewat apa hidangan-hidangan itu? Itikaf, Tilawah Alquran, ngebaca Quran, tarowih, banyak banget yang semua hidangan hidangan ini ajak kita kontemplasi sebenarnya, berpikir, merenung. apa sih hikmah dibalik kita ke melakukan Romadhon. Nah kalau ini bener kita nggak akan salah selebrasi. Yang terjadi hari ini adalah kitauforia ramadhan, sehingga kita salah selebrasi. selebrasinya di part ketika kita berbuka puasa. betul kata nabi, salah satu yang membuat orang itu bahagia ketika datang waktu berbuka, tapi bahagia yang dimaksud di sana bukan kebahagiaan karena dia masih bisa mencicipi semua makanan, yang dibilang namanya puasa balas dendam. Bukan sebenarnya kebahagiaan yang dimaksud hadis itu. tapi kebahagiaannya kita udah menang mengkrangkeng nafsu kita. provokasi-provokasi setan yang ini kita sudah berhasil lalu kemudian kita berdaulat merdeka. Menang sampai min tulu'i fajri ila ghurubi syams, sampai terbenam matahari.

menang lalu kita bangga. bukan menang karena kemudian kita bisa makan apa aja, itu saya pengen buka percakapan kita yang menarik ini dengan spirit itu dulu deh.

(Part baru). nah ini tadi soal menahan nafsu ya, ini sebenarnya banyak. Mungkin orang yang ketika berpuasa dia hanya dapat haus dan laparnya saja. saya sering dengar nih ustad ungkapan seperti itu bahwa ternyata puasa tuh mengajarkan kita bukan hanya menahan nafsu lapar dan haus, nafsu untuk makan dan minum, tapi juga mungkin nafsu untuk nyampah, nafsu untuk bergibah, nafsu untuk mengontrol lingkungan gitu. Nah tadi berangkat dari situ ada nggak sih hadis tertentu atau ayat tertentu yang memang membicarakan soal ini.

Ya, eh, itu Nabi Shallallahu Alaihi Wa Sallam, ini masyhur banget, populer, banyak banget orang yang puasa tapi sebenarnya yang dilakukan hanya sekedar ritual menahan alju' wal atos, lapar dan haus. Dalam bahasa yang lain, ada ulama Sufi namanya Syekh Abdul Qodir al-jilani beliau katakan, kam min shoim muftir, kam min shoimin muftiran. banyak banget orang yang ngerasa. Dia sedang puasa tapi sebenarnya dia udah berbuka.

jadi nggak dapat pahala puasanya, gimana dong tuh ustad.

Karena itu, karena sebenarnya yang dia lakukan cuman ritual fisik aja tapi dia nggak menghayati puasanya. Nah termasuk sebenarnya, di dalam puasa itu, Mbak, nih menarik. kita selama ini cuman ngobrolin fiqih formal yang membatalkan puasa secara fiqih. ketika dia Maridah, ketika dia haid, nifas, wiladah, maka batal puasa, muntah lalu kemudian ketika dia Jima, ketika dia istimna', masturbasi, itu dijelaskan secara fiqih sampai detail. ketika masuk sesuatu di organ yang terbuka. tapi kita lupa sebenarnya pembatal puasa itu ada 2 jadi kalau dibuat skemanya: Mubtilatus shaumi, pembatal puasa, nanti dibagi dua. Ada yang muhbitot, ada yang mufatirot. Mufatirot itu membatalkan puasa yang karena batal kita wajib qada tapi yang muhbitot, puasanya ga batal tapi nilai puasanya habis. Boleh jadi saat orang berpuasa ia buang sampah sembarangan, puasanya sah secara fiqih, tapi dilihat dari al muhbitot, nilai puasanya nol. Jadi gimana caranya menjaga keseimbangan kita nggak batal, secara feqih sempurna, menahan lapar, haus, berhubungan badan, itu yang populer. tapi di saat yang sama kita juga mampu menahan hal-hal yang nggak baik buang sampah sembarangan, melakukan Israf berlebihan dalam makan. itu ada yang menarik banget kata Imam Al Ghazali, tadi kita sempat diskusi, kalau ada orang yang puasa tapi diujung ritual puasanya ketika dia berbuka dia mengkonsumsi apapun makanan yang dia nggak bisa

makan ketika puasa, sebenarnya kata Al Ghazali dia bukan sedang puasa tapi sebenarnya dia cuman pindah jam tayang makannya.

Heem,, cuman digeser aja

Ini kritik pedas dari Al Ghazali, dan sebenarnya orang ini gak puasa kata imam al ghazali. dalam perspektif Al Ghazali juga, saya suka sekali mengutip al-ghazali karena beliau seorang ulama sufi yang tuh kalau ngeritik kita itu pedas banget kayak ditampar tampar. kata Imam al Ghazali ini mungkin diksi yang pas banget, namanya at tana'ung fil mubah, euforia sama yang mubah. Euphoria sama yang boleh boleh. kalau kita enggak melakukan sesuatu yang haram itu wajar ya mbak. Enggak mencuri, nggak nyolong, memanglah jelas. tapi berlebih-lebihan makan itu juga enggak boleh, bahasa Al Ghazali atthana u fil mubah, euforia sama yang boleh boleh. makanya tuh menarik banget. jadi makan boleh, tapi terlalu berlebihan, wah ini udah boleh. ngomong boleh tapi kasrotul kalam, terlalu banyak ngomong ini yang enggak boleh. ini mudah-mudahan kita bisa menghayati puasa ala treatmentnya al ghazali biar kita lebih naik level.

Masya Allah Insha Allah ustadz semoga kita bisa apa namanya mengamini dan juga mengimani gitu ya, kemudian akhirnya kita bisa mengimplementasikannya dengan baik.

Nah aku sekarang mau ke mbak alya nih, tadi kan soal konsumsi berlebihan nih. nyata ini meningkat pesat di Ramadan yang justru nya kita pikir bahwa jam makan kita berkurang tapi justru ternyata sampahnya meningkat. Ada enggak sih Mbak Alya bisa cerita sedikit gitu data, Berapa banyak sih sebenarnya sisa makanan sampah makanan khususnya orang Indonesia yang dibuang, mungkin pertahun, mungkin harinya, gitu deh. Dan sebenarnya apa sih dampaknya dari sisa sampah makanan ini?

Kalau data sampah makanan sendiri, secara global itu 1/3 makanan yang diproduksi untuk dikonsumsi itu terbuang sia sia, dan kalau misalkan kita bicarakan di Indonesia sendiri, data yang terbaru itu pertahunnya 23-48 juta ton makanan terbuang karena alasan-alasan tertentu, yang kalau dibreakdown lagi itu mulai dari hulu ke hilirnya ada alasan kenapa makanan makanan tertentu bisa terbuang.

Jadi mulai dari hulu itu mulai dari proses produksi makanan?

Iya betul. Mungkin saya bisa sedikit menjelaskan definisi juga, jadi kalau di sampah makanan ini ada dua istilah, yang pertama itu food loss jadi kalo food loss ini adalah makanan yang terbuang di Hulu atau saat masih diproduksi, belum sampai ke konsumen. kalau food waste itu sudah sampai pada konsumen. Ya mungkin lebih banyak kita bicarakan yang food waste ini karena sudah sampai ke konsumen. Mungkin edukasinya memang Bagaimana caranya kita ini yang sebagai konsumen tuh bisa melakukan pencegahan terhadap timbulan sampah tersebut. Dan kalau konteksnya kita bicarakan Ramadan mungkin di Indonesia sendiri memang tidak terlalu didefinisikan ya sampah itu sampah makanannya berapa persen karena biasanya peningkatan sampahnya sampah makanan dan sampah anorganik atau plastic juga gitu.

ya tapi kalau kita melihat di negara lain, kita studi kasus gitu terutama Malaysia yang memang dekat dan budayanya mirip dengan kita itu 10-15 persen sampah makanan itu meningkat dari bulan-bulan sebelumnya saat Ramadhan dan yang di highlight adalah memang tadi budaya untuk iftarnya, budaya Ramadan itu feast gitu jadi disitu kan makanan yang disajikan banyak hidangan gitu ya. jadi butuh makanan-makanan yang banyak untuk berbuka puasa dan kita pun juga bisa dibilang dimanjakan juga dengan industri-industri atau mungkin penjual-penjual yang memang meningkat juga saat Ramadan bisa jadi ada pasar kaget ada daerah-daerah yang memang penjual takjil takjil seperti itu, dan kita punya budaya ngabuburit ya kalau di sini.

spesial diskon Ramadhan

2. Podcast Kenapa Istiqlal berbenah dengan panel surya? (Prof Nasaruddin Umar (Bagian 1))

halo teman-teman, kembali lagi di ngobrol lingkungan. podcast dari Greenpeace Indonesia dimana kita akan membahas isu-isu lingkungan yang dikemas lengkap secara ringan.

Bismillahirrahmanirahim. kami beritahukan bahwasannya acara ini telah mematuhi protokol dan syarat-syarat menjaga kesehatan dari pandemic. Prof mungkin bisa pakai face shield.

Oke

terima kasih Profesor nasaruddin Umar, MA. Terima kasih telah hadir tentu di tempat Profesor dan menjawab permintaan kita untuk melakukan ke podcast. Dan ini podcast kita targetkan untuk ke ummah for earth, jadi audiens kita mudahan mudahan menjangkau seluruh umat bukan hanya di Indonesia tapi juga di dunia. Profesor nasaruddin ini semenjak Profesor menjadi imam besar Masjid Istiqlal sebagaimana kita ketahui, sobat muda, ya. Banyak sekali perubahan yang signifikan, yang positif, yang fenomenal itu ada dua hal menurut catatan kami. yang ke pertama adalah dibangunnya terowongan penghubung diantara katedral dan masjid Istiqlal, dan yang kedua instalasi solar panel seperti terlihat di belakang kita, ya, sebagai usaha untuk menggunakan tenaga yang ramah lingkungan, tenaga yang terbarukan. Nah Profesor nasaruddin, Kami ingin tahu inspirasi dan juga bagaimana prosesnya sampai Profesor nasaruddin, apa, punya Gagasan dan juga mengimplementasikan penggunaan tenaga surya ini. Silahkan.

Iya baik, pertama tentu saya juga berterimakasih kepada pemerintah menurut saya selaku imam besar di masjid istiqlal. Waktu itu tidak pernah saya duga, mimpi pun enggak menjadi imam besar. Saya mau ke Bogor, ceramah di IPB, tiba tiba disuruh balik kanan karena ada pelantikan. Ya, belakangan grade imam besar itu tadinya di bawah kementerian agama, sekarang ini di bawah presiden. Jadi kita punya perpres, jadi kita punya peraturan presiden. Dengan demikian struktur imam besar ini langsung di bawah presiden. Dengan demikian ada otoritas yang bisa dijalankan. Dan saya juga bersyukur dan berterimakasih juga kepada bapak presiden, pak Jokowi yang memberikan kepercayaan kepada kami, bersama teman-teman, untuk memikirkan istiqlal yang bernuansa masa depan.

ya tugas historis Istiqlal sudah banyak terselesaikan tapi tugas masa depan Istiqlal, kita harus ciptakan. Apa tugas masa depan Istiqlal? pertama harus menjadi editor Ummah, Istiqlal harus terus menjadi rumah perdamaian. kita tahu bahwa Indonesia itu dihuni oleh berbagai macam etnis, dihuni oleh berbagai macam aliran kepercayaan serta agama, dihuni oleh berbagai macam suku-suku bangsa. nah istiqlal ini harus tampil sebagai salah satu melting pot untuk menentukan yang berserakan, untuk menghimpun yang berserakan, dan sekaligus untuk merekatkan satu sama lain. nah ini yang menjadi misi kita di istiqlal. jadi bukan hanya mempersatukan sesama umat Islam yang selama ini sering gontok gontokan, sering konflik-konflik, tetapi sesama umat Islam harus solid tapi sesama warga bangsa pun harus solid. Maka dari itu, prosesi kami kedepan, istiqlal ini musti tampil sebagai rumah besar untuk bangsa Indonesia wa bil khusus umat Islam. Saya ingin sekali, bagaimana Istiqlal menjadi tempat untuk menjadi solusi terhadap berbagai macam persoalan, baik itu persoalan psikologis maupun juga persoalan non psikologi.

Oleh karena itu kami prosesi, Bagaimana bersama teman-teman di masjid istiqlal ini. pertama kita tampilkan mesjidnya dulu yang harus sehat. di baru-baru ini ada peneliti dari lembaga, punya laboratorium kimia, Alhamdulillah satupun di sample sample masjid ini tidak ditemukan virus korona, covid 19. padahal inikan sudah mulai fase terbuka. nah mereka juga sangat terkagum-kagum, dites sekali lagi apa benar ternyata temuannya juga belum ada. dan apa faktornya, kok kenapa bersih lingkungan istiqlal? karena pertama kita gaada dinding. Istiqlal itu gaada pintunya, gaada dindingnya jadi angin keluar masuk. nggak ada ac-nya juga, tapi dingin temperature itu. Nah itu bisa menjadi penghemat listrik gitu, ya, karena dindingnya itu tidak ada kemudian juga anginnya bisa masuk dari berbagai macam pintu, dan udaranya pun juga seger, serta pencahayaannya pun terang. jadi kita nggak perlu listrik untuk penerangan di siang hari, apalagi kita disini, semuanya cahaya bisa masuk utara timur selatan, udara bisa masuk dari berbagai macam penjuru angin. Disamping itu juga security-nya juga tetap aman, karena ini kita berada di lantai dua. Lantai bawah itu digunakan untuk perkantoran, digunakan untuk, apalagi ada basement untuk parkir. Tetapi untuk tempat kerumunan masyarakat, istiqlal ini sangat strategis, kenapa?

karena ruang udaranya sangat tinggi, dongnya sangat sangat besar di atas ya kan. sehingga sirkulasi udaranya leluasa, Kenapa? Langit langitnya itu sangat tinggi. Lima lantai lubang tengah. Adem, prof?

Adem.

Nah itulah yang kita lakukan, Jadi kami juga berterima kasih diberi pekerjaan untuk mengelola Istiqlal baru ini, ini juga karena berkat permohonan kami juga kepada bapak presiden. 'pak, masjid istiqlal ini sudah 42 tahun tapi enggak pernah tersentuh renovasi. Udah sehat lagi, kabel kabelnya saya takutnya terbakar. Jadi installasi yang tua itu kita ganti, jadi semua kabel-kabel yang melengket di Istiqlal ini adalah kabel-kabel baru. semua lampu-lampu yang buat yang boros listrik diganti dengan lampu-lampu yang sangat murah, jadi bisa kita menghemat pemborosan listrik. listriknya pun bukan, bukan dari ini, kita dibantu oleh tenaga surya seperti yang kita lihat ini. Ini nanti kita akan tambah lagi. Ini baru separuh. ini jadi AC segala macam itu kita ngambilnya dari, dari solar system ini. nah teman-teman, kok ini istiqlal, apa ya, ac-nya dingin di bawah ya, pemborosan Listrik.

Tidak, kita pakai tenaga surya. dibawahkan juga ada ruang ruangan, jadi semenjak ada tenaga surya ini penghematan listrik itu luar biasa. Nah kita bisa mainkan kan, malam-malam ya kita matikan sebagian lampu lampunya. dan ini bagusnyanya,, tenaga surya yang kita pakai ini bisa menyimpan dalam bentuk baterai, malam itupun juga difungsikan. Kalau yang dulu, yang buatannya dulu kan hanya nyala pada siang hari kan. Nah kalau ini enggak, jadi bisa menyimpan energinya itu dipakai di malam hari bukan hanya berfungsi di siang hari. Wah luar biasa. dan ada alatnya yang sangat canggih lagi, saya gak tau apa itu istilahnya sehingga penyimpanannya bisa jauh lebih canggih daripada sebelumnya. jadi yang dipasang di sini oleh bppt dan bekerjasama dengan bpupr juga menggunakan metode yang sangat canggih. dengan demikian penghematan listrik luar biasa. Disamping itu juga penghematan air, kami tau di sini banyak air tapi walaupun banjir, walaupun banyak air, tidak boleh juga, tidak mubazir air. maka sistemnya sistem panel. Jadi kalo berwudhu kan kadang-kadang lupa tutup, jadi kita kalau sudah tidak dipakai, wastafel segala macam gitu pakai sensor semuanya. lampu pun juga kalau nggak ada pergerakan itu mati sendiri, di perpustakaan kalau nggak ada, kalau nggak ada yang mengunjungi mati sendiri ,ya. tapi kalau ada pergerakan termasuk maling, itu pasti nyala sendiri. dan kita punya 140 CCTV untuk memonitor seluruh pergerakan yang ada. Oh ini Lampunya masih nyala, dan itu bisa disetel. saya bisa mematikan lampu Istiqlal di luar negeri, karena terconnect. Itu semuanya terkontrol dengan internet. kami bisa mematikan kran air saya kalau masih nyala sekalipun saya di luar negeri agar kami bisa memantau apa yang terjadi di istiqlal melalui CCTV yang kami bisa melihat di handphone saya. dan apa, kamera kita itu bisa melihat pori-porinya orang. sepanjang siklus sekitar istiqlal ini, itu bisa tahu nomor plat mobil siapa. Bahkan bisa melihat orang-orang yang bersembunyi di Monas, itu bisa, karena kamera kami dipuja, menara masjid itu bisa, ada sistem yang sangat canggih makanya kita juga bekerja sama dengan pihak kepolisian dan tentara. Kami juga tidak ingin melakukan atau menggunakan hal hal yang di luar kapasitas istiqlal itu. Nah jadi yang paling penting juga di istiqlal itu lingkungannya sangat ramah. Tadinya kan mobilnya di parkir di atas, kesannya kan kumuh kan. Jamaah yang mau ke masjid ini menghirup udara, apa itu, knalpot karena parkirnya kan di sela-sela mobil kita lewat, enggak tahu rebutan kita dengan mobil mau ngedekati masjid. Nah sekarang kita gak bisa melihat mobil di pekarangan mesjid karena dari luar itu kita sudah bikinkan terowongan masuk di basement itu. Basement kita itu dua lantai, dari ujung ke ujung mentok bisa menampung sampai 800 mobil tambah dengan beberapa motor ya. Jadi besmen kita itupun juga dirancang dalam bentuk sehat tidak pengap dengan udara yang terkumpul di situ. itu saya juga appreciated ya pemikiran pupr menciptakan satu model basement yang tidak seperti, kalau di mal-mal rasanya kita pengap, kalau di sini tidak. bahkan kemarin dipakai untuk melakukan vaksin, jadi vaksin tokoh-tokoh umat beragama, ustad ustad itu ada 10.000. kita kerjasama dengan Kementerian Kesehatan kita pakai basement. basement itu udaranya lancar ya, karena ada kosong di atas ya jadi luar biasa. Basementnya pun juga terkesan adem. nah ini, disamping itu juga Sungai, kita disini juga sudah memperluas wilayah Istiqlal sampai menjadi sebuah pulau, jadi dikelilingi oleh sungai. dan sungai nya pun juga kita perluas, kita perdalam, belum sempurna seperti sekarang ini ya. kita masih melihat ada Tangkal Tangkal, insya Allah ini kerjasama dengan lipi dan bppt yang akan memperdalam, membersihkan Sungai. bahkan Obsesi Kami nanti itu akan ada ikan-ikan hias. saya ingin seperti apa yang terjadi di sungai

yang membelah korea selatan Itu kan, itu ada penjernihan air, dengan demikian bisa menjadi objek wisata betul. wisata religi yang paling istimewa nanti ya. Obsesi kita ya masjid istiqlal ada perahu perahunya mengelilingi masjid ya, kemudian juga airnya bening, dan ya pokoknya pusat wisata religi, lah. kita juga mempercantik dengan taman-taman, pohon-pohon sengaja saya minta supaya pohon-pohon penghijauan itu adalah pohon-pohon yang langka sekaligus dijadikan objek studi untuk anak-anak kita nanti. dan kami sangat memelihara tamannya. maka itu saya mohon kepada siapapun yang datang berkunjung ke Istiqlal, mohon jangan diganggu taman-taman kami, taman kita bersama ya, kan. ya boleh saja orang padat ke istiqlal, tapi itu saya menghimbau jangan menginjak rumput-rumput yang sudah cantik di istiqlal. itu Rumah Allah, jangan diganggu ya. Tentukan juga kita senang burung-burung yang berkicau di pagi hari, biarkan malam malam hari banyak sekali bahkan bersarang, di pokoknya seperti di pedalaman kita.

Saya dengar juga tadi

dan yang paling penting juga untuk saya ingatkan, Di lantai duanya pun ini sengaja kita Tanam Pohon yang bergelantungan untuk memberikan kesan hijau. jadi dibawahnya hijau, di lantai keduanya pun juga hijau. Inshaallah ini belum selesai, Masih kami akan menanam, apa namanya, nanti di sini ada pohon-pohon hidup yang kami akan bikin pot khusus sehingga rasanya hijau, enggak ada satu space yang nggak hijau. Disamping itu juga air penggunaan air wudhu itu tidak dibuang Percuma, itu ditampung untuk menjadi penyiraman terhadap rumput-rumput yang ada. bahkan sampai kepada, apa kotoran itu ya, dijadikan pabrik, masuk diolah menjadi sebuah pupuk yaitu pupuk organic. sampah-sampah di Istiqlal pun itu pun juga kita pabrik. itu ada tempat pabriknya nanti. jadi semuanya diolah jadi sesuatu. tidak adanya yang terbuang percuma. air bekas wudhu itu, bayangkan 300.000 orang berwudhu di Istiqlal tapi air wudhunya kita tampung. ada penampungannya, kemudian airnya itu dikembalikan ke bumi, kemudian kita pakai siram tanam-tanaman dan pohon-pohon. Jadi bukan air yang dipakai, air bersih dipakai nyiram, tapi air yang sudah dipakai berwudhu biar berkah.

Betul, betul. Selanjutnya Profesor, saya baca tulisan Profesor di website Profesor itu juga ada kata-kata: kita harus berikhtiar untuk mengurangi energi fosil. Nah mungkin bisa dielaborasi lebih jauh pandangan Profesor nasaruddin.

Iya tantangan kita bersama bagaimana melakukan Penghematan energi fosil? fosil itu kan tidak bertambah Tapi kalau itu disedot, disedot, diambil semuanya, itu enggak sebagian anak cucu kita. Anak cucu itu kan juga begitu, jangan kita egois menghabiskan seluruh cadangan energi kita untuk masa sekarang ini, itu namanya orang yang egois, tidak memikirkan masa depannya padahal al-qur'an mengingatkan kita akan (ayat quran) Jadi waspadalah, generasi yang anda akan tinggalkan, jangan sampai meninggalkan generasi yang lemah. Artinya apa ayat ini? anda tetap harus memelihara kesinambungan generasinya yang kokoh, ya kan. (dalil) tenaga yang bagus untuk bekerja, yang harus diproduktifkan nantinya, tenaga yang perlu kita siapkan itu adalah al qowiyah, yang enerjik, yang kokoh. Tapi al amiin, terpercaya. Jadi fisiknya kokoh, mentalnya juga kokoh. kalau hanya fisiknya kokoh, pikirannya cerdas, tapi matanya keropos, bisa korupsi. bisa memanipulasi alam, bahaya segala macam kan. Nah jadi kami ingin betul. Janganlah pernah kita melakukan eksploitasi alam melampaui batasan bumi, sebab itu nanti yang korban bukan hanya alam, generasi kita akan datang menjadi korban. maka itu saya menghimbau dengan kami memulai dari Masjid Istiqlal, istiqlal harus mengajari untuk melakukan penghematan karena kami punya sistem panel sendiri. kalau listrik sudah enggak digunakan, semuanya orang sudah pulang kantor. maka kami bisa kendalikan melalui handphone saya, handphone operator. lampu lampu mana yang bisa nyala ini. Jadi kami bisa mendeteksi masih ada lampu yang belum dimatikan dan bisa kami matikan dari jarak jauh. Jadinya harus kita manfaatkan. nah Disamping itu juga energi terbarukan ini ya, kita banyak gunakan, di kami juga disini menggunakan baterai, mobil golf gitu kan. Kalo ada tamu tamu gak usah pakai mobil yang pakai bensin. Kita pakai mobil ini, mobil golf itu ya. Dan mobil chargingnya juga itu menggunakan energi solar system, jadi kita bisa keliling muter-muter pakai mobil golf itu tapi energinya itu energi matahari. jadi enggak ada pembakaran dalam bentuk bahan bakar bensin segala macem. pokoknya kita harus menghemat, sehemat hematnya porsi porsi ini sebab itu adalah warisan, itu bukan hanya untuk kita tapi untuk berbagi dengan generasi yang akan datang. Inshaallah kami juga Mohon bantuan teman-teman dari greenpeace, berikanlah masukkan yang terbaik untuk kami. kami inshaallah akan mengapresiasi darimanapun datangnya informasi yang memberikan, apa yang sehat untuk istiqlal.

3. Merusak Bumi Seajar dengan Memerangi Tuhan

Ya Allah B Nyatakan Rencananya akan Hai kami diberi pengalaman ini Training Hai Jacob menciptakan tapi menjadikan Halo Hihhi setiap orang begitu admired Hai turun ayat hai hai mahkotaqq Tumin Hai embek Oh terakhir beku dalam konteks terjerumus eh hati-hati di bumi kamu Binatang ini kamu bisa ambil susunya apakah bumi itu bulat atau datar karena kasih hadiah dia bukan atlet Islam wuih diciptakannya dan ditugaskannya di bumi tidak memiliki inisiatif mengalahkan 10 orang yang membersihkan setiap usaha yang serius untuk melakukan berada di bumi Hai bolehkah kamu pernah kamu akan bicara bisa jadi itu tetapi tanah Hai langit manusia kait berkait vampire transit disangka Bachtiar bahkan segala sesuatu di dalam Alquran jadi bumi ini minum air segar Hai Bukankah kamu pernah makanan makanlah yang kamu berselera hujan yang tumpah dari langit setiap jangan magambiri mutu akrab apapun kamu lingkungan itu begitu harus dipelihara buat kamu Tuhan yang mempermudah itu sejajar dengan memerangi Tuhan itu lihatin outer too much so bismillah berjalan di rumputnya Hai setiap tetes atau dua yang ditebang orang-orang yang ef9 bumi dan mengendalikan nafsu eh di bumi juga kita Center agaknya begitu kita akan di bumi melakukan hubungan mesra dengannya secara kolektif akan tergoda yang kedua dilihat di sorga jadi sebenarnya tadi kau bisa kendalikan kita bulan Ramadan langsung aja di sorga itu di diharapkan pelihara Apa yang diperintahkan dilakukan apa jadi perlu ada Sekar Nah itu memang kemungkinan yang lebih besar ada makhluk Binatang ini kamu tanggung di tidak di Alquran ada ayat yang menyebut bahwa itu dinamainya Islah jangan merusak di bisa mengendalikan dia tidak ketemu buat manusia daftar sehingga kemanapun mengawal menjadikan khalifah di bumi padanya jangan apa yang terhidang di diaturnya sistem Hai hitam bersama-sama eh melestarikan bumi perilaku keseharian kalau kita dari bumi dan akan kembali ke bumi hembusan angin yang bertiup di udara dan dikatakan What ini seilale Yusuf tidak ada satu pohon yang kamu yang kamu itu ada ayat eh apa itu eh Jepang karena yang berhubungan itu atau tumbuhan pelihara binatang sehingga ada ayat disuatu mail final lebih hari Happy Ibu Pertiwi ingu kita kita berasal kelestarian ke kesejahteraannya sistem bumi itu datar dia Hai kerja dipelajari dia supaya kamu sesuatu dapat dikarenakan jihad jihadun yang dilarang detil manusia silahkan kebutuhan manusia ciptakan kedamaian di lihat itu itu buat binatang kita teh sebelum manusia modern yang hidup di non-muslim pun bertambah Kamu merusak bisa melakukan jihad itu ya walaupun sebelum diperintahkan turun dia diam itff mendapat pengalaman manusia melangkah dia tidak lihat Bumi ya Eh kenapa ada isu itu tapi Abby fikir ulama-ulama masa ini Sekian banyak Turunlah ke bumi dan bersahabatlah rewel Hai tidak kau melihat itu udah setiap jengkal tanah itu harus disyukuri ingin menjaga lingkungan hal-hal tebang atau kamu mengizinkan untuk itu bihamdihi wakil.com agar tidak ada dunia ini yang merusak mencapai tujuan penciptaannya kembang karena eek yang membuat seseorang yang hubungan itu bahkan begitu main bola tidak dimakan dibuang padahal Sekian terpenuhi kebutuhan pokok manusia dan kalau ada inisiatif nafs Hai pecaham menaklukkan Bun Allahumma Rasul hwayuki yunafil Arab bumi setelah Tuhan memperbaiki nya bumi damai bukan hanya dengan dirimu dipersilahkan mampir di sorga e-book selama berada di bumi Jati harga Bumi tidak populer itu Sugiman air boleh dijawab kubur azab gajah yang begitu besar Tuhan tunjukkan dari sana dan akan kembali ke sana eh dengan bumi Hai Tuhan telah mempermudah itu menyakiti kait berkait di antara diantara mereka menggarisbawahi bahwa Assalamualaikum warahmatullahi sehari-hari yang Ramadan biasa kita tumbuh kecuali harus dengan selingkuhan nyata maka Tuhan menjawab Saya tahu apa dan mendapat gambaran Bagaimana sesuatupun di permukaan bumi ini kecuali Tapi berarti memang menjaga lingkungan itu tujuannya supaya lebah anda temui dinyatakannya diakui Alquran Kamu tidak wabarakatuh teman-teman Apa kabar Semoga setiap kalau ada penalti itu pemainnya kaum Sufi mana Ki di awal Puber Rizky itu orang yang tidak mempelajari banyak boleh jadi tetangga kita yang pasti bisa terjadi kesalahan lakukan atau mungkin luput lihat jangan kenapa memperbaikinya sebelum kamu ada itu Bunda kenapa dijadikannya Eh daftar itu gajah yang begitu besar anak damai dengan lingkunganmu damai dengan bahkan tidak bisa berkata eh ketika puasanya lancar Shihab Shihab Ramadan Siti wae sangat-sangat ke memperhatikan orang-orang yang memerangi Allah dan membuat Sabtu salah satu tujuan pokok kehadiran agama Bertasbih Hanya Kamu tidak tahu seharusnya dia harus bertugas di bumi menginginkan makanan itu Itu itu yang safeway kita melihara itu kalau ditebang kecilpun bisa menontonya karena itu akan lapar tidak akan haus tidak akan eh kosakata Alquran di hukumnya itu dibebankan kepada makhluk Karang saya perbaiki dia

Hei dialah yang menjadikan bumi itu buat yang kamu tidak tahu dia tidak iya kan eebd kotoran-kotoran Hai itu bisa tidak konteks Alquran ketika bicara bumi masa terlalu banyak itu saja kita itu hari ini karena bertepatan dengan hari bagaimana dia melepas Coba ya jibalukal biasa cium bola kita ada hubungan rasa sendirian semua makhluk itu tugas yang rasulnya dan melakukan pengrusakan di karena itu untuk memudahkan manusia jadi Allah subhanahuwata'ala itu memilih harriman apa pengalamannya digoda setan ia harus hirohman Bang itu barangkali yang sekarang ada sistem ada kaitan antara masing-masing individu atau itu sesuatu Tuhan menyatakan dia menciptakan bumi misalnya lalu menunggang kuda menunggang soal tetumbuhan soal lingkungan dan ada tapi dalam saat yang sama dia tidak bumi tanggal 22 April jadi saya mau Kamu bagaikan tiap mudah bagaikan menyampaikan dalam dua tanda petik terkena kalau dipotong kalau di ini menghalangi diberikan tadi Abi bilang pertama ketika mohon itu benda mati itu mendapati karena perlu diperhatikan mubazir oke nah dulu Wibi ma'ahu wath thoiro wa gunung ulang yang kolektif eh individu dan kolektif bumi bermacam-macam pengrusakan salah dan kalau konteksnya menjaga bumi bumi ini datar buat manusia tapi Tuhan termasuk bangsa yang paling banyak sikapmu dengan tumbuhan antara ke ada binatang Ucapkanlah Subhanallah bisa rencananya untuk menciptakan manusia itu belajar sama Abi dan mengajak Pecinan matahari yang menghangat jadi kerusakan belum separah dewasa ini orang menafikan mengapa demikian karena manusia menjadi khalifah di bumi terus sebagainya dalam konteks itu tumbuhan ini untuk kamu datar pada peuleukung kebudayaan kamu menunggang binatang Hai teman-teman juga untuk belajar Abiku itu satu jenis pengrusakan itu dalam konteks memang kalau kalau kita kembali ke menyia-nyiakan makanan berdamai dengan bumi Adakah misalnya tetapkan oleh mencapai tujuan hidupnya karena ada warna punya lauk Lini maha kaitan antara sikapmu dengan gempa ada ya toh setiap orang harus menjaga karena ulangilah tasbihnya nabi jauh ih semua menggambarkan apa yang harus dilakukan menciptakannya bulat jadi harus tersedia sandang pangan dan papan manusia ini yang ingin dijadikannya mau bicara soal bunyi soal lingkungan sejarak sirah Nabi Nabi bersabda bahwa belum terlalu sadar walaupun agama sudah adalah tanya itu kita adalah negara perintah yang lebih spesifik yang ada di ayat ini tadi pengrusakan lingkungan sebagai makhluk yang diciptakan Allah dinyatakannya bahwa saya akan menjadikan boleh dijajal Allah bisa apa menjadikan jangan sembelihan ayam belum waktunya manusia sebagai khalifah bernama karena pas banget momentum hati-hati Bertasbih menjadi khalifah diberinya satu suci Allah yang telah menunjukkan ini kaitan semuanya pelihara bumi diharap al-qur'an atau tuntunan Bagaimana dipertentangkan Oke dari Nabi Muhammad itu ada dikatakan begini kayak baik ada ciptakan itu dibumi disurga itu juga Apakah memang ada riwayat Bagaimana mengingatkan tentang itu lagu sibuk laut kita lihat sekarang kalau kita bicara eh makhluk yang bertugas di bumi sebagai penghasil limbah makanan nomor 2 ada batu yang mengucapkan salam kepada bagus-bagus sekali pertanyaan isu waktu manusia berdamai dengan bumi banyak Hubungi Hari ini Edition Alquran Apakah itu pengrusakan di bumi lihara bumi keistimewaan yang tidak dimiliki di Apakah orang yang ramah lingkungan

Lampiran 2 Transkrip Wawancara

Transkrip Wawancara Dengan Greenpeace Indonesia

Via/ media : Zoom Meeting
Hari : 10 Desember 2022
Waktu : 14.20 WIB
Narasumber : Tommy Wahyu Utomo
Status : Podcast Director #NgobrolLingkungan
Peneliti : Ira Damayanti

1. Apa peran anda dalam pembuatan konten #NgobrolLingkungan?
Saya jadi podcast produser Greenpeace, jadi saya yang buat podcastnya, begitu.
2. Kenapa podcast #NgobrolLingkungan dibuat?
3. Bagaimana proses produksi konten dalam #NgobrolLingkungan ini?
4. Siapa saja yang diajak kolaborasi dengan Greenpeace?
5. Dalam Greenpeace, ada beberapa kontennya yang mengangkat pendekatan agama dalam konten Ummah4Earth. Jadi Ummah4Earth itu apa sih?
6. Bagaimana ngobrol lingkungan memandang ecodakwah sebagai sesuatu yang krusial?
7. Dalam Ummah4Earth itu produksi konten yang sudah tayang kan baru ada 6. Apa kira kira latar belakang dari setiap pembuatan konten tersebut?
8. Kenapa memilih Spotify sebagai media?
9. Siapa saja yang menjadi pendengar #NgobrolLingkungan?
10. Bagaimana konten disambut oleh para pendengar?
11. Harapan kedepannya untuk NgobrolLingkungan terkhusus Ummah4Earth
Inginnya, konten bagi muslim ini bertujuan sebagai pemantik, jadi bisa menysasar seluruh agama. ummah4earth ingin mengampanyekan tentang hakikat penciptaan manusia di muka bumi sebagai khalifah. Maka menjaga lingkungan menjadi bagian dari yang penting dan bisa disasar lewat pendekatan agama.

Transkrip Wawancara Dengan Konsumen Teks

Nama : Siti Latifah
Tanggal wawancara : 24 Februari 2023
Via : Whatsapp chat

1. Esensi apa saja yang Anda dapatkan dari tulisan tersebut?
Esensi yang pertama dalam penjelasan sebagai manusia yang mendapatkan amanah menjadi Khalifah fil ard, seharusnya dipakai dengan demikian baik dan bijaksana, dalam melakukan aktivitas di bumi. Terutama dalam lingkungan yang dimana semakin hari manusia di bumi terlalu over maskulin terhadap alamnya, pengeplotasian serta penggundulan hutan terus terjadi. Sedangkan didalam Asmaul Husna sendiri Allah memiliki 80% sifat feminin, dan kita perlu sebagai manusia atau sebagai Khalifah fil ard mengimplementasikan sifat femininitas untuk terus melestarikan alam dan bisa terus menjaga bumi ini. Berikutnya bahwa Islam sangat mengajarkan kasih sayang untuk sesama makhluk maupun alam itu sendiri, tuntunan kita seperti kanjeng nabi pun sampai tak pernah lekang untuk mengingatkan diakhir hayatnya untuk menanam pohon. Disini kita bisa belajar bahwa nabi mencontohkan hal-hal untuk menanam dan melestarikan juga

mencintai alamnya. Bukan hanya sesama manusia tetapi seluruh makhluk semesta.

2. Menurut Anda apakah tulisan tersebut mengandung wacana dakwah lingkungan? Jika iya, bagian manakah yang menunjukkan?

Iya, dimana memberitahukan terkait peran masjid sebagai peran tempat sentral umat muslim pertama di Indonesia, bahwa peran masjid bukan hanya menjadi tempat ritual ibadah semata. Tetapi bermanfaat secara luas dan sekarang Istiqlal mengawali untuk menjaga lingkungan, dan kini sudah mulai memasang panel surya. Istiqlal juga membuat pengkaderan ulama perempuan, yang mana perempuan konteks disini bukan dilihat dari jenis kelaminnya melainkan bagaimana kita sebagai Khalifah fil ard dibumi, yang harus memperlakukan bumi dengan feminin. Karena ketika overmaskulin akan mengakibatkan kerusakan alam, seperti penggundulan hutan, penggusuran ruang hidup dsb. Allah juga memiliki 99 Asmaul Husna, namun 80% dari nama-nama tersebut sebagai pengasih dan lebih ke feminin. Artinya Allah lebih menonjol atas feminin hardnya dan bumi dengan sebutan khasnya sebagai the mother hard.

Maskulin bisa dengan mudah melakukan pragmatisme dan praktis, maka perlunya untuk pengkaderan ulama perempuan atau ulama dengan perspektif feminin, agar tidak terjadinya kerusakan lingkungan yang terus menerus. Dalam Al-Qur'anpun lebih banyak dalam ayatnya menyebutkan " Ar-rohman dan Ar-rahim " atau "penyayang dan pengasih". Kita sangat perlu ulama feminin, karena nabi kitapun juga terkenal dengan nabi yang feminin, yang selalu mempunyai cinta kasih kepada siapapun.

bahwa nabi kita pun sangat mengajari untuk menjaga lingkungan, ketika nabi sampai di masa akhir hayatnya tak lupa memerintahkan menanam pohon. Bukan semata-mata penggundulan dan membakar hutan tapi menjaga dan menebar kasih sayang kepada seluruh umat alam semesta.

3. Apakah menurut Anda teks di atas tercipta berkenaan dengan konteks yang terjadi di sekitar penulis? Jika iya, bagian manakah yang menunjukkannya?

Sangat berkenaan, saat melihat jarangya esensi sebuah masjid untuk menjadi ruang bagi semua umat dan ramah, aman bagi siapapun. Kemudian masih jarangya seorang ulama yang memiliki perspektif feminin, perlu juga menggunakan bahasa agama untuk strategis kualitas lingkungan bisa kembali. Karena bahasa agama adalah bahasa yang cinta kasih.

4. Apakah teks tersebut memuat nilai pelestarian lingkungan dalam perspektif Islam?

Iya, dimana mengulas katauladanan nabi dalam memberlakukan alam dan nama dari sifat-sifat Allah serta isi ayat Al-Qur'an yang sangat condong untuk pelestarian lingkungan dan pengajaran menjaga alam dengan sebaik-baiknya.

5. Apakah dengan mempublikasikan narasi-narasi tersebut dapat berpengaruh terhadap pendengar dalam upaya pelestarian lingkungan?

Sangat berpengaruh, dakwah terkait lingkungan bisa menjadi salah satu langkah awal kesadaran baru dan pengurangan dari masifnya kerusakan lingkungan terjadi pada hari ini, peran umat Islam sebenarnya sangat besar jika semua tersadarkan melalui dakwah lingkungan yang memang seharusnya terus-menerus di gaungkan.

6. Bagaimana opini Anda terhadap teks ini, apakah sudah mampu memberikan pandangan bagi pendengarnya ketika menghadapi kasus serupa? Pentingnya terus ada terkait media mempublikasikan bagaimana peranan sebagai seorang muslim atau Khalifah fil ard di bumi untuk turut serta saling mengingatkan dan menyadarkan kembali terkait menjaga lingkungan atau berwawasan feminin. Bahwa pandangan ini sangat perlu untuk terus ada dan mengudara, karena sudah maraknya kasus yang terjadi, terutama di Indonesia. Perusakan dan perampasan yang tak ada henti-hentinya, persekian detiknya hampir seluruh hutan terus berkurang. Media kampanye ini bisa sebagai alternatif untuk menimalisir terjadinya kerusakan tersebut.

Transkrip Wawancara Dengan Konsumen Teks

Nama : Shafera Niken
Tanggal wawancara : 24 Februari 2023
Via : Whatsapp chat

1. Esensi tentang kita harus lebih bersabar dan menahan diri saat berpuasa
2. iya Bagian yg menunjukkan bahwa dakwah tersebut mengingatkan kita untuk tidak mubazir atau membuang makanan selain itu mengingatkan kita untuk menjaga kebersihan lingkungan dengan mengurangi kantong plastic
3. Ya, dakwah tersebut sangat relevan dengan lingkungan kita, banyak umat muslim yang tidak bisa menahan diri saat berbuka puasa, lalu banyak juga yg kurang menjaga lingkungan karena penggunaan plastik yg terlalu banyak
4. Iyaa mengandung nilai pelestarian lingkungan dalam perspektif islam karena dengan kita menahan diri saat berbuka puasa maka kita sama seperti tidak mubazir makanan dan itu bermanfaat untuk menjaga lingkungan
5. Tentu dapat mempengaruhi. Namun, hal tersebut juga harus disadari oleh masyarakat agar mereka mampu mengurangi penggunaan plastik yang berlebih. Dorongan akan pentingnya menjaga dan melindungi lingkungan agar tetap lestari adalah hal yang sangat sulit disadari masyarakat saat ini. Maka, konten2 seperti ini harus terus di publikasikan agar masyarakat bisa memahami betapa pentingnya melestarikan lingkungan.
6. Menurut saya sudah memberikan sebuah pandangan dari pendengarnya karena penjelasan dan pemberian contoh sangat relate dengan keadaan saat ini.

Lampiran 3 Lembar Persetujuan Informan

LEMBAR PERSETUJUAN INFORMAN

Pernyataan kesediaan menjadi informan penelitian yang berjudul:
**WACANA EKODAKWAH DALAM PODCAST SPOTIFY #NGOBROLLINGKUNGAN
OLEH GREENPEACE INDONESIA**

Identitas Informan

Nama : Tommy Wahyu Utomo
Kedudukan : Produsen Teks
Status : Podcast Director Greenpeace Indonesia

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh Ira Damayanti dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Demikian pernyataan ini saya sampaikan dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Kamis, 23 Maret 2023

Informan



Tommy W Utomo

LEMBAR PERSETUJUAN INFORMAN

**Pernyataan kesediaan menjadi informan penelitian yang berjudul:
WACANA EKODAKWAH DALAM PODCAST SPOTIFY
#NGOBROLLINGKUNGAN OLEH GREENPEACE INDONESIA**

Identitas Informan

Nama : SITI LATIFAH

Kedudukan : konsumen teks

Status : MAHASISWA

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh Ira Damayanti dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Demikian pernyataan ini saya sampaikan dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

13, Maret 2023

Informan



(SITI LATIFAH)

LEMBAR PERSETUJUAN INFORMAN
Pernyataan kesediaan menjadi informan penelitian yang berjudul:
WACANA EKODAKWAH DALAM PODCAST SPOTIFY
#NGOBROLLINGKUNGAN OLEH GREENPEACE INDONESIA

Identitas Informan

Nama : Moh Fadli Yanto
Kedudukan : Konsumen Teks
Status : Wirausaha

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh Ira Damayanti dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Demikian pernyataan ini saya sampaikan dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Palu, 15 Maret 2023
Informan



(Moh Fadli Yanto)

LEMBAR PERSETUJUAN INFORMAN
Pernyataan kesediaan menjadi informan penelitian yang berjudul:
WACANA EKODAKWAH DALAM PODCAST SPOTIFY
#NGOBROLLINGKUNGAN OLEH GREENPEACE INDONESIA

Identitas Informan

Nama : Siti Khumairous Sholihah

Kedudukan : Konsumen Teks

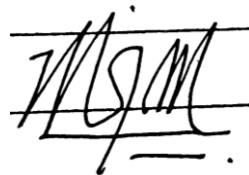
Status : Mahasiswa

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh Ira Damayanti dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Demikian pernyataan ini saya sampaikan dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Semarang, 13 Maret 2023

Informan



(Siti Khumairous Sholihah)

LEMBAR PERSETUJUAN INFORMAN
Pernyataan kesediaan menjadi informan penelitian yang berjudul:
WACANA EKODAKWAH DALAM PODCAST SPOTIFY
#NGOBROLLINGKUNGAN OLEH GREENPEACE INDONESIA

Identitas Informan

Nama : Shafera Niken
Kedudukan : Konsumen Teks
Status : Mahasiswa

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh Ira Damayanti dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Demikian pernyataan ini saya sampaikan dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Semarang, 13 Maret 2023
Informan



(Shafera Niken)

RIWAYAT HIDUP

Nama : Ira Damayanti
Tempat, tanggal lahir : Tegal, 26 Februari 2001
Alamat : Pakembangan Barat RT 09 RW 04, Kelurahan Palmerah,
Kecamatan Palmerah, Jakarta Barat, DKI Jakarta
Agama : Islam
No.Hp/Email : 085703070749/raeratfi26@gmail.com
Nama Ayah : Tohari
Pekerjaan Ayah : Wiraswasta
Nama Ibu : Fatimah
Pekerjaan Ibu : Ibu rumah tangga

Pendidikan formal

- | | |
|------------------------------|------------------|
| a. SDN Kemanggisan 03 Pagi | Lulus Tahun 2013 |
| b. MTs Darunnajah 2 Cipining | Lulus Tahun 2016 |
| c. MAN 3 Cirebon | Lulus Tahun 2019 |
| d. S1 KPI UIN Walisongo | 2019 - Sekarang |



Semarang, 30 Maret 2023

Ira Damayanti

NIM : 1901026140